

**PROBLEMAIKA PENDIDIKAN DESA PESISIR ( STUDI KASUS  
KETERBATASAN  
PENGUNAAN FASILITAS PEMBELAJARAN DI SMP  
NEGERI 2 TOWUTI KABUPATEN LUWU TIMUR)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

**DIAR IRING NGALLO**

**10538334415**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

**2019**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Diar Iring Ngallo, 10538334415** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 165 Tahun 1441 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Ahad, 29 September 2019

28 Muharram 1441 H  
Makassar, -----  
28 September 2019 M

### PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM ( *Dr. Rahman* )

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. ( *Erwin Akib* )

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. ( *Dr. Baharullah* )

Penguji

1. Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd. ( *Tasrif Akib* )

2. Dr. Muhajir, M.Pd. ( *Dr. Muhajir* )

3. Dr. H. Muhlis Madani, M.Si ( *Dr. H. Muhlis Madani* )

4. Hadisaputra, S.Pd., M.Si. ( *Hadisaputra* )

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

*Erwin Akib*  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

*Dr. H. Nurdin*  
Dr. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Problematika Pendidikan Desa Pesisir (Studi Kasus Keterbatasan Penggunaan Fasilitas Pembelajaran Di SMP Negeri 2 Towuti Kabupaten Luwu Timur)

Nama : Diar Iring Ngallo

NIM : 10538334415

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

28 Muharram 1441 H  
Makassar, 28 September 2019 M

Disahkan oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Drs. H. Nurdin, M.Pd.

  
Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

  
Drs. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

*Alamat: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Tlpm (0411) 860132 Makassar 90220 www.fkip.unismuh.info*

---

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : DIAR IRING NGALLO

Stambuk : 10538334415

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul Skripsi : Problematika Pendidikan Desa Pesisir (Studi Kasus Keterbatasan  
Penggunaan Fasilitas Pembelajaran SMP Negeri 2 Towuti)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim  
penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau  
dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi  
apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2019

Yang membuat pernyataan

(DIAR IRING NGALLO)



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

*Alamat: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Tlpm (0411) 860132 Makassar 9022 www.fkip.unismuh.info*

---

**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Diar Iring Ngallo**

Stambuk : 10538 334415

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi saya, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 2019

Yang Membuat Perjanjian

**Diar Iring Ngallo**

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

***“Jangan lihat Starnya tapi Nikmati Proses Menuju Finishnya.***

***Sebab Tidak ada Badai yang tak berlalu, semua kan berlalu”***

*Kupersembahkan karya ini buat:*

*Kedua orang tuaku, saudara-saudaraku, teman-temanku, serta seseorang yang jauh disana yang selalu memberikan saya motivasi dan atas keikhlasannya memberikan saya dukungan moral maupun materil sehingga penulis dapat melalui proses yang sangat luar biasa ini untuk mewujudkan cita-cita penulis. Penulis tidak melihat dari mana awal memulai tapi penulis melihat proses menuju finish. Tulisan ini tidak sebanding dengan apa yang telah kalian berikan, baik itu doa support dll. Tulisan ini juga merupakan representasi cinta kasihku yang amat besar kepada kalian semua sekaligus sebagai kegelisahan dan keresahan yang tertumpah tentang problem pendidikan yang ada di indonesia. Banyak hal yang mesti kita sadari bahwa semua kesadaran di lingkungan kita merupakan kesadaran palsu, jadi sekali lagi jangan hidup dengan kesadaran palsu yang orang lain sajikan tapi hiduplah dengan kesadaran sendiri yang kita tau dari mana asal kesadaran itu.*

## ABSTRAK

**DIAR IRING NGALLO.-2019.***Problematika Pendidikan Desa Pesisir (Studi Kasus Keterbatasan Penggunaan Fasilitas Pembelajaran Di SMP Negeri 2 Towuti Kabupaten Luwu Timur).* Universitas Muhammadiyah Makassar Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing H.Nurdin dan Tasrif Akib.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 2 Towuti mengalami keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran karena jumlah siswa dan ruang kelas lebih besar dibanding fasilitas yang tersedia sehingga siswa-siswi SMP Negeri 2 Towuti mengalami problematika pendidikan yaitu keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui keterhambatan proses belajar siswa akibat problematika pendidikan desa pesisir keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran di SMP Negeri 2 Towuti Kabupaten Luwu Timur. Mengetahui dampak dari problematika pendidikan desa pesisir keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran di SMP Negeri 2 Towuti Kabupaten Luwu Timur terhadap aktifitas belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, subjek penelitian ialah Masyarakat setempat, kepala sekolah, guru dan siswa-siswi di SMP Negeri 2 Towuti Kabupaten Luwu Timur, objek penelitian ialah Desa Pesisir SMP Negeri 2 Towuti Kabupaten Luwu Timur. Teori yang digunakan yaitu teori konstruktivisme (Von Glasersfeld, dan Vico).

Hasil penelitian dari keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran adalah bahwa siswa-siswi memang mengalami keterbatasan penggunaan fasilitas belajar dikarenakan jumlah siswa dan ruang kelas lebih besar dibanding fasilitas yang tersedia sehingga siswa harus mengalami antri untuk bergantian menggunakan fasilitas tersebut.

**Kata Kunci:***Keterbatasan Penggunaan Fasilitas Pembelajaran.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERSUTUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KARTU KONTROL BIMBINGAN I .....	iv
KARTU KONTROL BIMBINGAN II.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
SURAT PERJANJIAN.....	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL/BAGANG.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Defenisi Operasional.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP .....</b>	<b>8</b>
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Problematika pendidikan .....	8

2. Desa Pesisir.....	10
3. Fasilitas pembelajaran .....	12
4. Keterbatasan Penggunaan Fasilitas Pembelajaran.....	15
5. Pentingnya Fasilitas Belajar dalam Proses Pembelajaran.....	18
6. Fasilitas Sebagai Penunjang Pendidikan.....	20
B. Kajian Teori.....	22
C. Kerangka Pikir.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Lokus Penelitian.....	30
C. Informan Penelitian.....	31
D. Fokus Penelitian.....	33
E. Instrumen Penelitian.....	34
F. Jenis dan sumber data penelitian.....	34
G. Teknik Pengumpulan Data.....	35
H. Teknik Analisis data.....	36
I. Teknik Keabsahan Data.....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	40
A. Hasil Penelitian.....	40
1. Problematika pendidikan desa pesisir ( Studi kasus keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran SMP Negeri 2 Towuti).....	40

2. Dampak dari problematika pendidikan desa pesisir keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran di SMP Negeri 2 Towuti Kabupaten Luwu Timur terhadap aktivitas belajar siswa.....	45
B. Pembahasan .....	55
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	
A. Simpulan.....	57
B. Saran.....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	61
<b>LAMPIRAN LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	



## KATA PENGANTAR



Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah swt karena atas berkat, rahmat dan hidayahnyalah sehingga penyusunan Skripsi ini selesai sesuai dengan waktu yang diperlukan. Salam dan shalawat kepada baginda Rosulullah SAW, Sang intelektual sejati ummat manusia yang menyampaikan pengetahuan dengan cahaya Ilahi, dia juga manusia yang mencapai akal Mustofaq, manusia cerdas manusia paripurna.

Skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam rangka untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Disadari sepenuhnya bahwa penulisan Skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa ada bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu sudah sepantasnya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada kedua orang tua saya Feim Dan Nurjanna serta kakak kandung saya Feli Jayanto dan Nirfadillah, telah memberikan motivasi hingga hari ini. Merekalah manusia luar biasa yang pernah memberikan kasih sayang langsung pada saya tanpa perantara dan tanpa pamri. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Kakanda Bahrum Nur.,S.Pd. beserta teman-teman lainnya yang sudah banyak membantu penulis dalam berbagai masalah hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada: Prof. Dr.H. Abd. Rahman Rahim, S.E., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib,M.Pd, Ph.D. Sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs. H. Nurdin, M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi, Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Sosiologi Dr. Kaharuddin, M.Pd. Terima Kasih juga kepada Bapak Ibu Dosen yang telah memberikan kesempatan serta fasilitas hingga penulis dapat menikmati dan memperoleh pengetahuan dengan nyaman dan tidak ada paksaan dalam memperoleh pengetahuan dari semua kalangan baik dari kalangan para dosen dewan senior maupun sesama teman-teman mahasiswa.

Terima kasih yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada Drs. H. Nurdin, M.Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II.

Penulis merasa Skripsi ini tentu masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis butuhkan dalam menyempurnakan Skripsi ini. Karena bagi penulis, kritikan itu suatu keniscayaan dari implementasi kasih sayang. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT kita bermohon semoga berkat rahmat serta limpahan pahala dan semoga niat baik dan suci serta usaha mendapat ridho disisinya, Amin.

Makassar, September 2019

Penulis

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia untuk menjalani kehidupan dunia dalam rangka mempertahankan hidup dan penghidupan manusia untuk mengemban tugas dari Sang Kholiq untuk beribadah. Manusia sebagai makhluk yang diberikan kelebihan oleh Allah SWT berupa akal yang tidak dimiliki makhluk lain, bahwa untuk mengolah akal pikirnya diperlukan suatu pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran.

Secara umum pendidikan merujuk UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Melihat kondisi pendidikan di Indonesia masih saja memprihatinkan atau kurang perhatian dari pihak pemerintah, terutama mengenai fasilitas pendidikan di daerah-daerah yang kurang terlihat, baik sarana ataupun prasarana pendidikan. Pada kenyataannya era globalisasi saat ini mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap pola pembelajaran di Indonesia yang mampu memberdayakan para peserta didik. Tuntutan global telah mengubah paradigma pembelajaran dari paradigma pembelajaran tradisional ke paradigma pembelajaran baru (Modern) meski kenyataannya menunjukkan praktek pembelajaran yang

lebih banyak menerapkan strategi pembelajaran tradisional dari pada pembelajaran baru. Pendidikan yang ada di pesisir sudah seharusnya menjadi perhatian bagi pemerintah berupa penyediaan fasilitas yang mencukupi agar para siswa dapat belajar dengan baik, pendidikan formal yang ada di daerah pesisir dengan fasilitas belajar yang kurang mencukupi membuat pendidikan di daerah pesisir kurang berkualitas, meski pada dasarnya pendidikan merupakan hak semua manusia. Daerah pesisir pada umumnya memiliki kualitas pendidikan yang masih sangat minim jika dibandingkan dengan sekolah yang ada di pusat kota, pendidikan yang ada di daerah pesisir sangat berbanding terbalik. Hal itu disebabkan jumlah sarana dan prasarana yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah banyaknya siswa.

Selain dukungan dari sarana dan prasarana, paradigma pembelajaran juga berpusat pada guru, menggunakan media tunggal, berlangsung secara terisolasi. menurut Paulo Freire (1998) strategi pembelajaran tradisional ini sebagai strategi pelajaran dalam “gaya bank” (banking concept). Sedangkan strategi pembelajaran baru digambarkan sebagai berikut: berpusat pada murid, menggunakan banyak media, berlangsung dalam bentuk kerja sama atau secara kolaboratif, interaksi guru-murid berupa pertukaran informasi dan menekankan pada pemikiran kritis serta pembuatan keputusan yang didukung dengan informasi yang kaya. Kita tahu sendiri bahwa pendidikan di Indonesia khususnya di daerah pesisir sangat minim sekali terutama dalam sarana dan prasarana, dalam hal ini fasilitas belajar mengajar itu sungguh jauh dari kelayakan. Keterbatasan penggunaan fasilitas teknologi dan media pembelajaran mengakibatkan pendidikan akan menjadi tertinggal.

Salah satu daerah yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Luwu Timur yaitu di daerah Towuti terdapat beberapa instansi di antaranya adalah SMP Negeri 2 Towuti yang memiliki jumlah siswa dan ruang kelas yang lebih besar dibanding fasilitas belajar yang tersedia, yang mengakibatkan keterhambatan dalam penggunaan fasilitas belajar, sehingga siswa mengalami keterbatasan dalam menggunakan fasilitas pembelajaran Teknologi dan Komunikasi yaitu berupa penggunaan Lcd dan Komputer, terutama di laboratorium komputer. Di era yang modern seperti sekarang, fasilitas pendidikan dalam bahan pembelajaran sudah harus menggunakan alat Teknologi sebagai alat media pembelajaran bukan lagi menggunakan bahan ajar klasik. Ketika fasilitas pembelajaran berupa computer dan Lcd tidak mencukupi, maka akan berpengaruh pada pendidikan dan aktivitas belajar siswa itu sendiri. Padahal apabila kita lihat dari pengertian pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan dan disusun secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti bahwa realita keterbatasan fasilitas pembelajaran di SMP Negeri 2 Towuti Kabupaten Luwu Timur sangat memicu perkembangan pendidikan, dalam hal ini banyak permasalahan yang timbul mengenai kurangnya sarana dan prasarana seperti; hasil belajar siswa yang kurang, dan dampak dari keterbatasan penggunaan fasilitas itu sendiri. Permasalahan utama di sekolah SMP Negeri 2 Towuti yaitu peserta didik mengalami keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran seperti ; laboratorium computer dan Penggunaan media belajar berupa Lcd yang berbasis teknologi di karenakan Jumlah siswa dan ruang kelas lebih besar dibanding fasilitas pembelajaran, sehingga pengetahuan siswa siswi di SMP Negeri 2 Towuti akan

menimbulkan kesenjangan mutu pendidikan tersebut. Dwi Siswoyo, dkk. (2007) mengatakan bahwa Salah satu aspek yang seharusnya mendapat perhatian utama oleh setiap pengelola pendidikan adalah mengenai fasilitas pembelajaran, dan segala hal yang berkaitan dengan pendidikan untuk menunjang proses pembelajaran peserta didik..

Dari hasil pengamatan di atas seharusnya Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Towuti Kabupaten Luwu Timur ini mengupayakan agar infrastruktur media pembelajaran dalam pendidikan harus berjalan efektif, agar aktivitas belajar siswa tidak terhambat sehingga tidak lagi terjadi probelematika dalam dimensi pendidikan, yaitu siswa-siswi mengalami keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran, sehingga peningkatan pembelajaran menjadi lebih baik dan mutu peserta didik lebih berkualitas. Fasilitas pembelajaran harus dikembangkan agar dapat menunjang proses belajar mengajar, Yamin (2009) menyebutkan beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam menunjang proses belajar mengajar: 1) perpustakaan, 2) fasilitas penunjang kegiatan kurikulum, dan 3) prasarana dan sarana kegiatan ekstrakurikuler dan mulok.

Mengingat pentingnya sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran, maka peserta didik, guru dan sekolah akan terkait secara langsung. Peserta didik akan lebih terbantu dengan dukungansarana prasarana pembelajaran. Tidak semua peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus sehingga penggunaan sarana prasarana pembelajaran akan membantu peserta didik, khususnya yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi guru akan terbantu dengan dukungan fasilitas sarana prasarana. Kegiatan pembelajaran juga akan lebih variatif, menarik dan bermakna. Sedangkan sekolah berkewajiban

sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengelolaan seluruh kegiatan yang diselenggarakan. Selain menyediakan, sekolah juga menjaga dan memelihara sarana prasarana yang telah dimiliki agar tidak mengalami problematika pendidikan dan keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran dalam sekolah.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah problematika pendidikan desa pesisir keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran di SMP Negeri 2 Towuti Kabupaten Luwu Timur menghambat proses belajar siswa?
2. Bagaimana dampak dari problematika pendidikan desa pesisir keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran di SMP Negeri Towuti Kabupaten Luwu Timur terhadap aktivitas belajar siswa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah meliputi beberapa hal di antaranya:

1. Mengetahui dampak dari problematika pendidikan desa pesisir keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran di SMP Negeri 2 Towuti Kabupaten Luwu Timur menghambat proses belajar siswa.
2. Mengetahui keterhambatan proses belajar siswa akibat problematika pendidikan desa pesisir keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran di SMP Negeri 2 Towuti Kabupaten Luwu Timur.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi pengembangan ilmu sosial pada umumnya dan ilmu sosiologi pada khususnya dan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang tertarik membahas problematika pendidikan desa pesisir keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran di SMP Negeri 2 Towuti Kabupaten Luwu Timur.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk objek penelitian yakni di SMP Negeri 2 Towuti Kabupaten Luwu Timur di jadikan sebagai acuan untuk merubah bagi generasi muda pada pola kehidupan yang positif.
- b. Untuk peneliti sendiri, dapat mengembangkan pengetahuan tentang problematika pendidikan studi kasus keterbataasan penggunaan fasilitas pembelajaran di SMP Negeri 2 Towuti
- c. Untuk referensi, yakni dapat menjadi bahan rujukan bagi para peneliti selanjutnya.

## E. Definisi operasional

### 1. Defenisi Problematika

Problema adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan yang datang dari individu atau masyarakat.

### 2. Defenisi Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.

### 3. Defenisi Desa Pesisir

Desa pesisir memiliki karakteristik yang berbeda dengan desa di wilayah pedalaman. Secara geografis, desa pesisir berada di perbatasan antara daratan dan lautan.

#### 4. Defenisi Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar adalah sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan dan sebagai alat yang paling penting dalam menunjang pendidikan.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Konsep

##### 1. Problematika Pendidikan

Hamzah (2006:32) bahwa “Problematika adalah berasal dari akar kata bahasa Inggris “problem” artinya, soal, masalah atau teka-teki. Juga berarti problematik, yaitu ketidak tentuan”. Adapun yang dimaksud dengan problematika pendidikan adalah, persoalan-persoalan atau permasalahan-permasalahan yang di hadapi oleh dunia pendidikan, khususnya pada daerah pesisir. Banyak problem-problem pendidikan yang di alami Indonesia saat ini sehingga kualitas pendidikan menjadi sangat rendah. Saat ini kita masih tertinggal jauh, oleh karena itu, upaya yang lebih aktif perlu ditingkatkan agar bangsa kita tidak menjadi tamu terasing di Negeri sendiri. Upaya untuk membangun sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi, berwawasan iptek, serta bermoral dan berbudaya bukanlah suatu pekerjaan yang relatif ringan. Hal ini di sebabkan dunia pendidikan kita masih menghadapi berbagai masalah internal yang cukup mendasar dan bersifat kompleks. Kita masih menghadapi sejumlah masalah yang sifatnya dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Rendahnya kualitas pada jenjang sekolah sangat penting untuk segera diatasi karena sangat berpengaruh terhadap pendidikan selanjutnya, ada beberapa masalah internal pendidikan yang dihadapi, antara lain sebagai berikut.

(M. Asrori, 9 :2008)

1. Rendahnya pemerataan kesempatan belajar (*equity*) disertai banyaknya peserta didik yang putus sekolah, serta banyaknya lulusan yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini identik dengan ciri-ciri kemiskinan.
2. Rendahnya mutu akademik terutama penguasaan ilmu pengetahuan semua mata pelajaran. Padahal penguasaan materi tersebut merupakan kunci dalam menguasai dan mengembangkan iptek.
3. Rendahnya efisiensi internal karena lamanya masa studi melampaui waktu standart yang sudah ditentukan.
4. Rendahnya efisiensi eksternal sistem pendidikan yang disebut dengan relevansi pendidikan, yang menyebabkan terjadinya pengangguran tenaga terdidik yang cenderung terus meningkat. Secara empiris kecenderungan meningkatnya pengangguran tenaga terdidik disebabkan oleh perkembangan dunia usaha yang masih di dominasi oleh pengusaha besar yang jumlahnya terbatas dan sangat mengutamakan efisiensi (padat modal dan padat teknologi). Dengan demikian pertambahan kebutuhan akan tenaga kerja jauh lebih kecil dibandingkan pertambahan jumlah lulusan lembaga pendidikan.
5. Terjadi kecenderungan menurunnya akhlak dan moral yang menyebabkan lunturnya tanggung jawab dan kesetiakawanan sosial, seperti terjadinya tawuran pelajar dan kenakalan remaja. Dalam hal ini pendidikan agama menjadi sangat penting menjadi landasan akhlak dan moral serta budi pekerti yang luhur perlu diberikan kepada peserta didik sejak dini. Dengan demikian, hal itu akan menjadi landasan yang kuat bagi kekokohan moral dan etika setelah terjun ke masyarakat.

Masalah-masalah diatas erat kaitanya dengan kendala seperti keadaan geografis, demografis, serta sosio-ekonomi besarnya jumlah penduduk yang tersebar diseluruh wilayah geografis Indonesia cukup luas. Kemiskinan juga merupakan salah satu kendala yang memiliki hubungan erat dengan masalah pendidikan. Rendahnya mutu kinerja system pendidikan tidak hanya disebabkan oleh adanya kelemahan menejemen pendidikan tingkat mikro lembaga pendidikan, tetapi karena juga menejemen pendidikan pada tingkat makro seperti rendahnya efisiensi dan efektivitas pengolahan sistem pendidikan. Santrock, (2010 :272) Sistem dan tata kehidupan masyarakat tidak kondusif yang turut menentukan rendahnya mutu sistem pendidikan disekolah yang ada gilirannya menyebabkan rendahnya mutu peserta didik dan lulusannya. Kebijakan dan program yang ditujukan untuk mengatasi berbagai permasalahan di atas, harus di rumuskan secara spesifik karena fenomena dan penyebab timbulnya masalah juga berbeda-beda di seluruh wilayah Indonesia.

## **2.Desas Pesisir**

Kusumastanto, (2003) mengemukakan bahwa desa pesisir memiliki karakteristik yang berbeda dengan desa di wilayah pedalaman. Secara geografis, desa pesisir berada di perbatasan antara daratan dan lautan. Kondisi geografis-ekologis desa pesisir mempengaruhi aktivitas-aktivitas ekonomi di dalamnya. Kegiatan ekonomi di desa pesisir dicirikan oleh aktivitas pemanfaatan sumberdaya dan jasa lingkungan pesisir. Desa pesisir dicirikan dengan kuraangnya pembangunan, seperti pembangunan fisik terlihat yaitu sekolah. Pada kenyataannya, pembangunan fisik sekolah - sekolah di daerah pesisir masih

sangat tertinggal. Sayangnya perhatian pemerintah tentang pendidikan yang di dukung oleh pembangunan fisik tersebut tidak begitu nyata dirasakan dampaknya oleh masyarakat atau sekolah-sekolah di daerah pedalaman atau daerah terpencil. Serta kualitas pengajarnya yang pas-pasan menjadi salah satu faktor penyebab pendidikan di daerah terpencil terkesan tertinggal. Sehingga kemajuan pendidikan di Indonesia hanya terpusat di daerah perkotaan sedangkan di daerah terpencil kurang diperhatikan.

Kusumastanto, (2003:27) mengatakan bahwa masalah pendidikan seharusnya dilakukan dengan cara yang terpisah-pisah. Pembenahan dalam fasilitas, daerah terpencil, dan lain-lain harus ditempuh dengan langkah yang menyeluruh. Tidak hanya memperhatikan dari kenaikan anggaran saja, tapi semuanya harus diperhatikan. Sebab akan percuma saja jika anggaran yang diberikan tinggi tapi pencapaian pembenahan terhadap fasilitas tidak terlaksana, maka akan menimbulkan masalah. Sangat di sayangkan sumber daya manusia dan mutu pendidikan menjadi rendah. Sekolah haruslah menyediakan fasilitas belajar yang memadai dan baik agar siswa merasa nyaman dalam melaksanakan proses belajar mengajar serta agar kedepannya mampu menghasilkan pribadi yang berkualitas baik mutu, mental, dan kepribadian. Selain itu kelengkapan fasilitas belajar bagi siswa juga berguna untuk melatih kemandirian siswa dalam memperoleh bahan ajar tambahan selain dari guru pengajar ataupun buku panduan yang mereka punya. Siswa juga bisa mengembangkan daya kreativitas dan inovatifnya melalui fasilitas – fasilitas belajar yang terdapat di sekolah sehingga siswa mampu menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif.

Maka dari itu sangat di harapkan agar seluruh sekolah di Indonesia memiliki fasilitas yang memadai. Tentunya ada campur tangan dari dinas atau pemerintah yang terkait agar pemerataan fasilitas belajar dan pemerataan pendidikan yang memadai di Indonesia dapat terlaksana dengan baik. Dan niscaya kreativitas anak bangsa bisa semakin berkembang untuk menghasilkan sesuatu yang lebih inovatif bagi bangsa Indonesia. Serta dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai bagi pengeksploran kreativitas siswa, maka siswa akan mampu menghasilkan prestasi bukan hanya di Nasional tapi juga bisa sampai di dunia. Internasional bahkan mereka bisa menjadi calon pemimpin bangsa yang hebat di masa depan. Kusumasranto, (2006)

### **3. Fasilitas Pembelajaran**

Menurut Nana Syaodih (2009, h.49) “Fasilitas pembelajaran merupakan media yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien”. Sarana pembelajaran merupakan suatu alat atau bagian yang memiliki peran yang sangat penting bagi keberhasilan dan kelancaran suatu proses, termasuk juga dalam lingkup pendidikan. Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang mutlak dipenuhi untuk memberikan kemudahan dalam menyelenggarakan suatu kegiatan walaupun belum bisa memenuhi sarana dan prasarana dengan semestinya.

Masyarakat yang ada di perkotaan dan pedesaan berhak menerima pendidikan yang layak dengan dukungan fasilitas pembelajaran yang memadai. Namun kenyataannya masih banyak kasus kesenjangan pendidikan yang terjadi di pedesaan yaitu rendahnya fasilitas sekolah yang terdapat di

pedesaan. Selain itu kesenjangan pendidikan antara perkotaan dan pedesaan dapat terlihat dari sekolah- sekolah di perkotaan yang mempunyai fasilitas yang cukup sehingga nantinya menghasilkan siswa- siswa yang cerdas. Pemerintah dengan segala upayanya khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam hal ini sedang berupaya untuk mengatasi keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran pada sekolah. Salah satu aspek yang seharusnya mendapat perhatian utama oleh setiap pengelola pendidikan adalah mengenai fasilitas pendidikan. Sarana pendidikan umumnya mencakup semua fasilitas yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan, seperti: Gedung, ruangan belajar atau, alat-alat media pendidikan seperti alat pelajaran, alat peraga, dan media pendidikan (Gunawan, 1996:115). Ketiga golongan tersebut di uraikan sesuai penjelasan masing-masing, yaitu:

- a. Alat pelajaran adalah semua benda yang dapat digunakan secara langsung oleh guru maupun murid dalam proses belajar mengajar, atau/alat benda yang dipergunakan secara langsung oleh guru maupun murid dalam proses belajar mengajar. Alat pelajaran dapat berupa buku tulis, gambar-gambar, alat-alat tulis-menulis lain seperti kapur, penghapus, dan papan tulis maupun alat-alat praktek, semuanya termasuk ke dalam lingkup alat pelajaran.
- b. Alat peraga adalah semua alat pembantu pendidikan dan pengajaran, baik berupa benda ataupun perbuatan dari yang tingkatnya paling kongkrit sampai yang paling abstrak yang dapat memepermudah pemberian pengertian (penyampaian konsep) kepada murid atau segala sesuatu yang digunakan guru untuk memperagakan atau memperjelas pelajaran.

- c. Media pendidikan adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara di dalam proses belajar mengajar untuk lebih mempertinggi efektivitas dan efisiensi, tetapi dapat pula sebagai pengganti peranan guru.

Latuheru (1988:14), menyatakan bahwa sarana pembelajaran adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyangkut standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional pada Bab VII Pasal 42 disebutkan bahwa:

- a. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- b. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

(M.Asrori, 10:2008) bahwa dengan demikian fasilitas pembelajaran pendidikan masing-masing ada pada fungsinya sebagai alat penunjang

keberhasilan suatu proses pembelajaran. Fasilitas belajar yang dimaksudkan dalam pernyataan tersebut adalah menyangkut ketersediaan hal-hal yang dapat memberikan kemudahan bagi perolehan pengalaman belajar. Fasilitas belajar yang sangat penting adalah laboratorium yang memenuhi syarat kerja, perpustakaan, komputer, dan kondisi fisik lainnya berupa lcd yang secara langsung mempengaruhi kenyamanan belajar.

#### **4. Keterbatasan Penggunaan Fasilitas Pembelajaran**

H. M Daryanto (2006:51) mengatakan bahwa kualitas pendidikan juga di dukung dengan sarana pembelajaran yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan yang terkait. Fasilitas pembelajaran sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar, hal ini menunjukkan bahwa peranan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar siswa. Misalnya saja sekolah yang berada di kota yang sudah memiliki fasilitas laboratorium computer dan menggunakan alat pembelajaran teknologi berupa LCD, maka anak didiknya secara langsung dapat belajar yang efektif sedangkan sekolah yang berada di Desa mengalami keterbatasan fasilitas pembelajaran.

Soerjani (1988:135) bahwa, agar tidak mengalami keterbatasan dalam penggunaan fasilitas maka dibutuhkan pengelolaan yang baik. Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang amat penting di sekolah, karena keberadaannya akan sangat mendukung terhadap suksesnya proses pembelajaran di sekolah. Dalam mengelola sarana dan prasarana di sekolah dibutuhkan suatu proses sebagaimana terdapat dalam manajemen pada umumnya, yaitu mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pemeliharaan dan pengawasan. Apa yang dibutuhkan oleh sekolah perlu

direncanakan dengan cermat berkaitan dengan sarana dan prasarana yang mendukung semua proses pembelajaran. Minimnya media pembelajaran sekolah membuat siswa-siswi SMP Negeri 2 Towuti kalah bersaing ,yang mmbutuhkan sarana dan prasaranan yang sangat kompleks agar dapat bersaing dengan pasar global. Minimnya sarana ini menyebabkan generasi muda hanya belajar secara teoretis tanpa wujud Keterbatasan penggunaan sarana pendidikan ini berdampak pada rendahnya output pendidikan itu sendiri, sebab di era globalisasi ini diperlukan transormasi pendidikan teknologi yang praksis sehingga pelajar hanya belajar dalam angan-angan yang keluar dari realitas yang sesungguhnya. Ironisnya pemerintah kurang mendukung bahkan cenderung membiarkan tercukupinya fasilitas pendidikan. keterbatasan penggunaan fasilitas belajar sekolah khususnya pada daerah yang tidak terlihat perlu perhatian oleh pemerintah, sekolah wajib menyediakan fasilitas-fasilitas pembelajaran yang sesuai dengan banyaknya jumlah siswa agar siswa tidak mengalami keterhambatan dalam penggunaan fasilitas. Fasilitas yang harus mendapatkan perhatian pemerintah berupa :

- Ketersediaan Labororium

Di tingkat SMP, jumlah labororium harus menyesuaikan jumlah siswanya.. Hal ini terkait dengan penjadwalan penggunaan untuk memastikan bahwa setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama dalam memanfaatkan laboraorium Komputer.Kondisi yang sama seharusnya berlaku untuk ketersediaan ruang komputer. Banyak terjadi ruang labororium tidak bisa memfasilitasi siswa karena keterbatasan ruang yang tersedia. Belum lagi masalah jumlah komputer yang tersedia.

- Ketersediaan Media Belajar

Pada tingkat sekolah media belajar harus tersedia, yaitu adalah sarana fisik pendidikan untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan dalam artian segala macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti : Lcd, buku, film,dan video. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran

Tujuan media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran, adalah sebagai berikut :

1. Mempermudah proses pembelajaran di kelas
2. Meningkatkan efisiensi proses pembelajaran
3. Menjaga relevansi antara materi pelajaran dengan tujuan belajar
4. Membantu konsentrasi pembelajar dalam proses pembelajaran

Dengan kondisi yang terjadi sebagaimana diuraikan diatas perlu dipikirkan bagaimana cara untuk mengatasinya. Pertama kali, perlunya identifikasi dari pihak sekolah untuk mengetahui bagaimana kondisi riil ketersediaan sarana prasarana yang dimiliki sehingga siswa bisa menikmati ketersediaan fasilitas belajar sekolah dengan mengembangkan ide-ide baru menggunakan bantuan media pembelajaran yang disediakan. Fasilitas pembelajaran berfungsi langsung terhadap proses belajar mengajar, seperti alat pelajaran, alat peraga dan media pendidikan”. Dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana belajar sekolah sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mendukung jalannya proses pembelajaran. Dengan

demikian, maka siswa akan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dengan sungguh-sungguh sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien serta dapat menghasilkan prestasi belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sanjaya (2010, h. 18).

### **5. Pentingnya Fasilitas Belajar dalam Proses Pembelajaran**

Brand (2009) sekolah merupakan lembaga sosial yang keberadaannya merupakan bagian dari sistem sosial bangsa yang bertujuan untuk mencetak manusia susila yang cakap, demokratis, bertanggung jawab, beriman, bertaqwa, sehat jasmani maupun rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian yang mantap serta mandiri. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka dibutuhkan kurikulum yang kuat, baik secara infrastruktur maupun suprastruktur. Kurikulum ini nantinya yang akan digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran, khususnya interaksi antar pendidik dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai pendidik dituntut untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran yang menarik dan bermakna sehingga prestasi yang dicapai dapat sesuai dengan target yang telah ditetapkan

Slameto (2003: 63) mengatakan bahwa Fasilitas belajar sangat penting untuk digunakan pada setiap mata pelajaran. Tentunya semua mata pelajaran memiliki karakter yang berbeda dengan pelajaran lainnya. Dengan demikian, masing-masing mata pelajaran juga memerlukan fasilitas pembelajaran yang berbeda pula. Dalam menyelenggarakan pembelajaran guru pastinya memerlukan fasilitas yang dapat mendukung kinerjanya sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan menarik. Dengan dukungan sarana pembelajaran yang

memadai, guru tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga dengan tulis dan peragaan sesuai dengan sarana prasaranayang telah disiapkan.

Guru membutuhkan fasilitas pembelajaran dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Selain kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dukungan dari fasilitas pembelajaran sangat penting dalam membantu guru. Semakin lengkap dan memadai fasilitas pembelajaran yang dimiliki sebuah sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan. Begitu pula dengan suasana selama kegiatan pembelajaran. Sarana pembelajaran harus dikembangkan agar dapat menunjang proses belajar mengajar.

Mengingat pentingnya fasilitas dalam kegiatan pembelajaran, maka peserta didik, guru dan sekolah akan terkait secara langsung. S Nasution (2005: 76) bahwa peserta didik akan lebih terbantu dengan dukungan fasilitas pembelajaran tanpa ada keterbatasan penggunaan, misalnya dengan sekolah menyediakan fasilitas belajar yang lengkap, siswa akan lebih bersemangat dalam belajar, siswa tidak perlu meminjam ataupun menggantungkan tugasnya pada teman, karena ia dapat mengerjakan tugasnya sendiri dengan bantuan fasilitas yang telah disediakan. Tidak semua peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus sehingga penggunaan fasilitas pembelajaran akan membantu peserta didik, khususnya yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi guru akan terbantu dengan dukungan fasilitas sarana prasarana. Kegiatan pembelajaran juga akan lebih variatif, menarik dan bermakna. Sedangkan sekolah berkewajiban sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengelolaan seluruh kegiatan yang diselenggarakan. Selain

menyediakan, sekolah juga menjaga dan memelihara sarana prasarana yang telah dimiliki.

## **6. Fasilitas Sebagai Penunjang Pendidikan**

Arianto Sam (2012) fasilitas pembelajaran merupakan hal yang terpenting sebagai penunjang pendidikan, bagi peserta didik. Sarana dan prasarana pendidikan dapat berguna untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu lembaga dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana diibaratkan sebagai motor penggerak yang dapat berjalan dengan kecepatan sesuai dengan keinginan penggeraknya. Dalam suatu proses belajar mengajar, sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu penunjang suatu proses belajar mengajar. Seorang siswa dalam melakukan aktivitas belajar memerlukan adanya dorongan tertentu agar kegiatan belajarnya dapat menghasilkan prestasi belajar yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menurut Prof. Dr. E. Mulyasa, M.Pd. “sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruangan kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran”. Surya (2004: 80) memaparkan betapa pentingnya kondisi fisik fasilitas belajar terhadap proses belajar yang menyatakan bahwa, “Keadaan fasilitas fisik tempat belajar berlangsung di sekolah sangat mempengaruhi efisiensi hasil belajar. Keadaan fisik yang lebih baik mampu memudahkan siswa belajar dengan tenang dan teratur. Sebaliknya lingkungan fisik yang kurang memadai akan mengurangi efisiensi hasil belajar”. Jadi kelancaran dan keterlaksanaan sebuah proses pembelajaran akan lancar dan baik jika didukung

sarana atau fasilitas pembelajaran yang lengkap serta dengan kondisi yang baik sehingga tujuan dari pembelajaran akan tercapai dengan baik.

Salah satu fasilitas belajar yang menjadi penunjang pendidikan adalah media pembelajaran. Secara umum media pembelajaran dalam pendidikan disebut media, yaitu berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk berpikir. Gagne dalam (Sadiman, 2002: 6) Menurut Bretz dan Briggs mengemukakan bahwa klasifikasi media digolongkan menjadi 4 kelompok yaitu media audio, media visual, media audio visual, dan media serbaneka.

1. Media Audio Media audio berfungsi untuk menyalurkan pesan audio dari sumber pesan ke penerima pesan. Media audio berkaitan erat dengan indra pendengaran. contoh media yang dapat dikelompokkan dalam media audio diantaranya : radio, tape recorder, telepon, laboratorium bahasa, dll
2. Media Visual Media visual yaitu media yang mengandalkan indra penglihat. Media visual dibedakan menjadi dua yaitu (1) media visual diam (2) media visual gerak. a. Media visual diam contohnya foto, ilustrasi, flashcard, gambar pilihan dan potongan gambar, film bingkai, film rangkaian, OHP, grafik, bagan, diagram, poster dan peta. b. Media visual gerak contohnya gambar-gambar proyeksi bergerak seperti film bisu dan sebagainya.
3. Media audio visual Media audiovisual merupakan media yang mampu menampilkan suara dan gambar. Ditinjau dari karakteristiknya media audio visual dibedakan menjadi 2 yaitu (1) media audio visual diam antara lain: TV, film rangkaian bersuara dan buku bersuara. (2) media audio visual gerak seperti gambar bersuara.

## B. Kajian Teori

Menurut teori konstruktivisme (Von Glasersfeld, dan Vico) yang menjadi dasar bahwa siswa memperoleh pengetahuan adalah karena keaktifan siswa itu sendiri. Konsep pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong siswa mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna. Jadi, dalam pandangan konstruktivisme sangat penting peranan siswa. Agar siswa memiliki kebiasaan berpikir maka dibutuhkan kebebasan dan sikap belajar. Menurut teori ini juga perlu disadari bahwa siswa adalah subjek utama dalam penemuan pengetahuan. Mereka menyusun dan membangun pengetahuan melalui berbagai pengalaman yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan. Mereka harus menjalani sendiri berbagai pengalaman yang pada akhirnya memberikan pemikiran tentang pengetahuan-pengetahuan tertentu. Hal terpenting dalam pembelajaran adalah siswa perlu menguasai bagaimana caranya belajar. Dengan itu ia bisa menjadi pembelajar mandiri dan menemukan sendiri pengetahuan-pengetahuan yang ia butuhkan dalam kehidupan.

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar di sebabkan oleh kemampuan berubah karena belajarlah maka manusia dapat berkembang lebih jauh daripada makhluk-makhluk lainnya, sehingga ia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Karena kemampuan berkembang melalui belajar itu manusia

secara bebas dapat mengekspresikan, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya.

Pendekatan konstruktivisme mempunyai beberapa konsep umum seperti:

1. Pelajar aktif membina pengetahuan berasaskan pengalaman yang sudah ada.
2. Dalam konteks pembelajaran, pelajar seharusnya membina sendiri pengetahuan mereka.
3. Pentingnya membina pengetahuan secara aktif oleh pelajar sendiri melalui proses saling memengaruhi antara pembelajaran terdahulu dengan pembelajaran terbaru.
4. Unsur terpenting dalam teori ini ialah seseorang membina pengetahuan dirinya secara aktif dengan cara membandingkan informasi baru dengan pemahamannya yang sudah ada.
5. Ketidakseimbangan merupakan faktor motivasi pembelajaran yang utama. Faktor ini berlaku apabila seorang pelajar menyadari gagasan-gagasannya tidak konsisten atau sesuai dengan pengetahuan ilmiah.
6. Bahan pengajaran yang disediakan perlu mempunyai kaitan dengan pengalaman pelajar untuk menarik minat pelajar dan aktifitas belajar siswa.

Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Beda dengan aliran behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus respon, konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan

dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

Menurut teori ini, satu prinsip yang mendasar adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, namun siswa juga harus berperan aktif membangun sendiri pengetahuan di dalam memorinya. Dalam hal ini, guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide – ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan siswa anak tangga yang membawasiswa ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri yang mereka tulis dengan bahasa dan kata – kata mereka sendiri.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan, bahwa makna belajar menurut konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, dimana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan idea-idea baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dan dimilikinya (Shymansky,1992).

Dalam mengkonstruksi pengetahuan tersebut peserta didik diharuskan mempunyai dasar bagaimana membuat hipotesis dan mempunyai kemampuan untuk mengujinya, menyelesaikan persoalan, mencari jawaban dari persoalan yang ditemuinya, mengadakan renungan, mengekspresikan ide dan gagasan sehingga diperoleh konstruksi yang baru.

Pembelajaran menurut konstruktivisme radikal memandang bahwa pengetahuan harus dikonstruksi oleh individu. Jadi berdasar informasi yang masuk ke diri siswa, siswa aktif belajar mengkonstruksi pengetahuan berdasar pengalaman sendiri. Hal ini, pada awal penyerapan pengetahuan, dimungkinkan terjadinya perbedaan konsepsi antar siswa terhadap hasil pengamatan. Apa yang disampaikan guru belum tentu diterima siswa sebagaimana apa yang diharapkan guru. Tugas guru utamanya bukan mentransfer pengetahuan tetapi memfasilitasi kegiatan pembelajaran sehingga siswa memiliki kesempatan aktif belajar dengan cara mengkonstruksi pengetahuan berdasar pengalaman siswa sendiri. Dalam kegiatan pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan adanya perbedaan tingkat konsepsi siswa terhadap apa yang diamati. Dalam memahami suatu konsep, sering terjadi konflik kognitif disebabkan oleh adanya problematika perbedaan tingkat konsepsi akibat beragamnya pengalaman siswa. Dalam hal seperti ini, guru perlu membuat kesepakatan-kesepakatan konseptual melalui diskusi kelas menggunakan bahan ajar yang disediakan.

Hubungan teori ini dengan latar belakang skripsi diatas adalah, siswa diharuskan aktif dalam pengembangan belajar melalui keaktifan dalam memperoleh hasil pemikiran baru yang didukung oleh fasilitas atau bahan ajar yang disediakan. Tanpa adanya media pembelajaran guru tidak sepenuhnya memberikan kebebasan terhadap siswa untuk mengembangkan ide-ide pemikiran baru. Sementara pada teori dijelaskan bahwa, guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan membri kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide – ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Sehingga pada

sekolah manapun tidak sepatutnya mebatasi siswa dalam penggunaan fasilitas belajar karena akan berdampak pada hasil belajar dan aktivitas belajar siswa. Karena kespontanan belajar siswa itu dipengaruhi oleh varian dalam model pembelajaran, hasil pemikiran siswa terkadang dengan spontan mengalir ketika ada media pembelajaran yang membuat model pembelajaran menarik. Ide-ide siswa tidak sepenuhnya didapatkan dari penjelasan guru yang monoton, karena menghasilkan rasa bosan kepada siswa, sehingga perlu adanya kesediaan Media pembelajaran yang sesuai dengan besar jumlahnya siswa.

### **C. Kerangka Pikir**

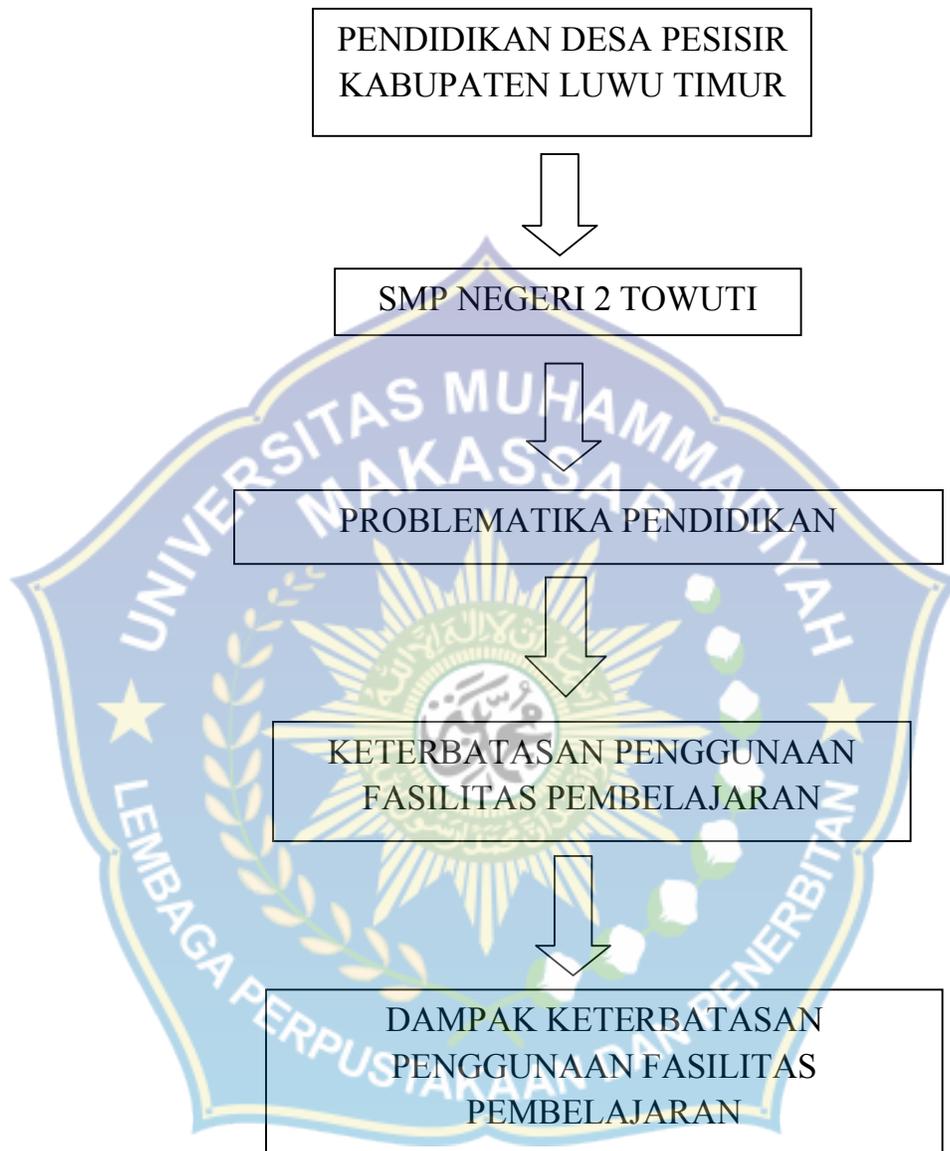
Masalah pendidikan hingga saat ini masih belum menemuititik terang, banyak faktor yang mengabitkan timbulnya permasalahan dalam pendidikan seperti sarana dan prasarana pendidikan yang tidak mencukupi. Arianto Sam (2012) mengatakan bahwa fasilitas pembelajaran merupakan hal yang terpenting sebagai penunjang pendidikan, bagi peserta didik, namun kenyataannya pada praktek pendidikan itu sendiri lebih banyak menerapkan gaya klasik.

Problematika Pendidikan yang ada di desa Pesisir Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat dari segi fasilitas pembelajaran yang tersedia, siswa-siswi SMP Negeri 2 Towuti mengalami keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran diakibatkan Jumlah siswa lebih besar dibanding Fasilitas yang tersedia sehingga siswa-siswi SMP Negeri 2 Towuti mengalami problematika pendidikan yaitu keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran. Ketersediaan fasilitas belajar yang cukup akan meningkatkan mutu pendidikan yang ada di pesisir Kabupaten Luwu Timur, karena salah satu hal yang paling penting dalam peningkatan mutu pendidikan adalah fasilitas pembelajaran. Namun kenyataannya siswa-siswi SMP

Negeri 2 Towuti tidak bisa menikmati penggunaan fasilitas akibat keterbatasan penggunaan, Problematika pendidikan yang dialami siswa akan mengakibatkan ketertinggalan pengetahuan berbasis teknologi, sehingga siswa-siswa SMP Negeri 2 Towuti tidak begitu mahir dalam penggunaan media pembelajaran berupa Komputer.



Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat kerangka pikir dalam penelitian ini dalam bentuk bagan sebagai berikut:



**Bagan 2.1.kerangka pikir**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Prof. Dr. sugiyono, (2012) penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Andi Prastowo, (2011) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Oleh Suharsismi Arikunto ditegaskan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variable, gejala, atau keadaan.

Skripsi ini disusun dengan kelengkapan ilmiah yang disebut sebagai metode penelitian, yaitu cara kerja penelitian sesuai dengan cabang – cabang ilmu yang menjadi sasaran atau obyeknya. Cara kerja tersebut merupakan pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis dalam upaya pencarian data yang berkenaan dengan masalah penelitian guna diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan solusinya. Metode dalam suatu penelitian merupakan upaya agar penelitian tidak diragukan bobot kualitasnya dan dapat dipertanggung jawabkan validitasnya secara ilmiah. Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Prof.Dr Sugianto, (2012) metode penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada

filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generasi.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat dilapangan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis dan teori. Pendekatan kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika sistematis, prinsip angka atau metode statistik pembicaraan yang sebenarnya, isyarat dantindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. Seperti halnya yang disebutkan oleh Lexy J. Moleong, dalam Ade Sujastiawan (2018) menjelaskan mengenai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi “proses” daripada “hasil”. Hal ini disebabkan oleh hubungan-hubungan bagian yang sedang di teliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Dengan penelitian kualitatif menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitiannya atas dasar focus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.

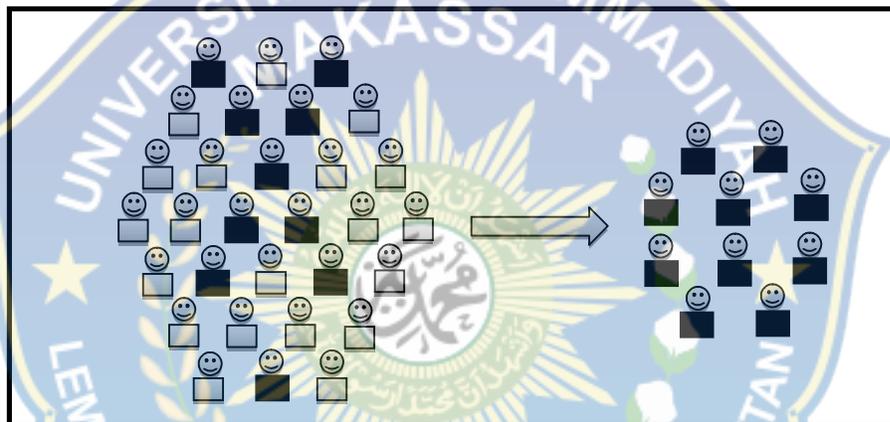
### **B. Lokus Penelitian**

Penelitian ini, secara geografis terletak di Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi Penelitian ini bertempat di SMP negeri 2 Towuti Desa Bantilang Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini berkaitan dengan Problematika Pendidikan Desa Pesisir Keterbatasan Penggunaan Fasilitas Belajar.

### C. Informan Penelitian

Dalam pengambilan data digunakan daftar pengambilan *Purpose Sampling*, dimana teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya adalah orang tersebut dianggap orang yang terkait dengan apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut menjadi penguasa sehingga akan memudahkan mencari informasi yang diteliti dan mengspesifikasikan kriteria berdasarkan apa yang ditetapkan oleh peneliti.

Dibawah ini merupakan contoh gambar Purposive Sampling



teknik-purposive-sampling/Gambar 1.A.1

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuannya adalah agar peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan benar-benar memenuhi persyaratan karena informan tersebut mengetahui secara lengkap tentang lapangan atau daerah penelitian tersebut. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan stastitik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu:

1. Informan kunci, yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Towuti yang menjadi informan kunci.
2. Informan biasa, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan biasa dalam penelitian ini adalah Siswa-Siswi SMP Negeri 2 Towuti yang mengalami keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran.
3. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti. Informan tambahan adalah Masyarakat Towuti Kabupaten Luwu Timur yang pernah menjadi saksi atau yang melihat keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran.

Dari penjelasan yang sudah diterangkan diatas, maka peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* dalam menentukan informannya. *Purposive Sampling* merupakan penentuan informan tidak didasarkan atas strata, kedudukan, pedoman, atau wilayah tetapi didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian.

## Daftar Informan

No	Nama	Pekerjaan	Umur
1	Murniati Yani, S.Pd	Kepala Sekolah	43
2	Iin Sukaesih, S.Pd	Guru Komputer	32
3	Dila Noviyanti	Ketua Osis	14
4	Memef Algazali	Siswa	14
5	Apriyani Sajuddin, S.Pd	Guru	28
6	Ardizal nuffah	Siswa	14
7	Sitti Rafidah	Orang Tua Siswa	53

Table 3.1 Data informan

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuannya adalah agar peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan benar-benar memenuhi persyaratan karena informan tersebut mengetahui secara lengkap tentang lapangan atau daerah penelitian tersebut. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan stastitik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

#### D. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada wilayah Kabupaten Luwu Timur. Dengan tujuan untuk mengetahui keterhambatan proses belajar siswa akibat problematika pendidikan desa pesisir studi kasus keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran dan untuk mengetahui dampak dari problematika pendidikan desa pesisir keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran di SMP Negeri 2 Towuti Kabupaten Luwu Timur terhadap aktivitas belajar siswa.

## **E. Instrumen Penelitian**

Untuk memperoleh data penelitian ini, maka digunakan instrument penelitian. Instrumen penelitian tersebut berupa lembar observasi, panduan wawancara, serta catatan dokumentasi sebagai pendukung dalam penelitian ini.

1. Lembar observasi, berisi catatan yang diperoleh peneliti pada saat melakukan pengamatan langsung dilapangan.
2. Panduan wawancara merupakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dijawab oleh para informan pada saat proses wawancara.
3. Catatan dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara yang berupa gambar, grafik, data angka, sesuai dengan kebutuhan penelitian.

## **F. Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer.

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada objek. Untuk melengkapi data, maka melakukan wawancara secara langsung dan mendalam dengan berpedoman pada instrument yang telah disiapkan sebagai alat pengumpulan data.

2. Data Sekunder.

Data yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang relevan dan data yang tidak secara langsung diperoleh dari responden, tetapi diperoleh dengan mengumpulkan sejumlah dokumen yang erat hubungannya dengan pembahasan.

## G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya:

### 1. Observasi.

Observasi merupakan teknik penelitian dengan mendatangi langsung lokasi penelitian, mengadakan pengamatan secara langsung terhadap permasalahan yang akan diteliti.

### 2. Wawancara.

Wawancara adalah proses tanya jawab peneliti dengan subjek penelitian atau informan dalam suatu situasi sosial, dengan memanfaatkan metode wawancara ini, maka peneliti dapat menyampaikan sejumlah pertanyaan kepada responden secara lisan dengan menggunakan panduan instrument untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti.

### 3. Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan proses pembuktian data yang didasarkan pada jenis apapun, baik itu yang berupa tulisan, lisan, ataupun gambaran. Teknik dokumentasi merupakan teknik pelengkap penelitian.

### 4. *Focus Group Discussion*.

*Focus Group Discussion* atau diskusi terpusat, merupakan upaya menemukan sebuah data dengan cara berdiskusi bersama orang-orang sekitar untuk menghindari diri dari pemaknaan yang salah.

### 5. Partisipatif.

Metode ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, baik secara fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian. Metode ini

mempunyai maksud bahwa pengumpulan data melibatkan interaksi sosial antara peneliti dengan subjek penelitian maupun informan dalam suatu *setting* selama pengumpulan data harus dilakukan secara sistematis tanpa menempatkan diri sebagai peneliti.

## H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Mile dan Huberman dalam Yanuar Ikbal (2012). Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Langkah-langkah dalam melakukan analisis data tersebut, yaitu :

### 1. *Reduction Data*

*Reduction Data* atau reduksi data, adalah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari data dan polanya serta membuang data yang tidak dibutuhkan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan diperlukan untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya.

### 2. *Display data*

*Display data* atau penyajian data. Penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

### 3. *Conclusion Data*

*Conclusion Data* atau memverifikasi data, dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan tentang data penelitian serta digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada sejak awal.

## **I. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data adalah upaya yang dilakukan dengan cara menganalisa atau memeriksa data, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting berdasarkan kebutuhan dalam penelitian dan memutuskan apa yang dapat dipublikasikan. Langkah analisis data akan melalui beberapa tahap yaitu, mengelompokannya, memilih dan memilah data lalu kemudian menganalisanya. Untuk memperkuat keabsahan data, maka peneliti melakukan usaha-usaha yaitu diteliti kredibilitasnya dengan melakukan teknik-teknik sebagai berikut:

### **1. Perpanjangan Pengamatan**

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data atau menambah (memperpanjang) waktu untuk observasi. Wawancara yang awalnya hanya satu minggu, maka akan ditambah waktu satu minggu lagi. Dan jika dalam penelitian ini, data yang diperoleh tidak sesuai dan belum cocok maka dari itu dilakukan perpanjangan pengamatan untuk mengecek keabsahan data. Bila setelah diteliti kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

### **2. Meningkatkan Ketekunan**

Untuk meningkatkan ketekunan, peneliti bisa melakukan dengan sering menguji data dengan teknik pengumpulan data yaitu pada saat pengumpulan data

dengan teknik observasi dan wawancara, maka peneliti lebih rajin mencatat hal-hal yang detail dan tidak menunda-nunda dalam merekam data kembali, juga tidak menganggap mudah / enteng data dan pinformasi.

### 3. Trianggulasi

Trianggulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kepercayaan data (memeriksa keabsahan data atau verifikasi data), atau istilah lain dikenal dengan *trustworthinnes*, yang digunakan untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan.

#### a. Trianggulasi Sumber

Trianggulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, maksudnya bahwa apabila data yang diterima dari satu sumber adalah meragukan, maka harus mengecek kembali ke sumber lain, tetapi sumber data tersebut harus setara sederajatnya. Kemudian peneliti menganalisis data tersebut sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan dimintakan kesempatan dengan sumber-sumber data tersebut.

#### b. Trianggulasi Teknik

Trianggulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu yang awalnya menggunakan teknik observasi, maka dilakukan lagi teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara kepada sumber data yang sama dan juga melakukan teknik dokumentasi.

#### c. Trianggulasi Peneliti

Trianggulasi peneliti adalah membandingkan hasil pekerjaan seorang peneliti dengan peneliti lainnya (peneliti yang berbeda) tidak lain untuk mengecek kembali tingkat kepercayaan data, dengan begitu akan memberi kemungkinan bahwa hasil penelitian yang diperoleh akan lebih dipercayai.

#### d.Trianggulasi Waktu

Trianggulasi waktu adalah pengujian data yang telah dikumpulkan dengan memverifikasi kembali data melalui informan yang sama pada waktu yang berbeda.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Problematika Pendidikan Desa Pesisir (Studi Kasus Keterbatasan Penggunaan Fasilitas Pembelajaran SMP Negeri 2 Towuti)**

Sekolah merupakan lembaga sosial yang keberadaannya merupakan bagian dari sistem sosial bangsa yang bertujuan untuk mencetak manusia susila yang cakap, demokratis, bertanggung jawab, beriman, bertaqwa, sehat jasmani maupun rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian yang mantap serta mandiri. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka dibutuhkan kurikulum yang kuat, baik secara infrastruktur maupun suprastruktur. Kurikulum ini nantinya yang akan digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran, khususnya interaksi antar pendidik dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan salah satu hal yang mendasar bagi manusia untuk keberlangsungan masa depan, namun ada saja problem-problem pendidikan pada suatu sekolah yang menjadikan keinginan siswa bisa terhambat karena pengetahuan dibidang yang di inginkan kurang seperti kemahiran dalam menggunakan fasilitas belajar berupa Computer. Permasalahan-Permasalahan pendidikan dewasa ini tidak hanya terpaku pada satu persoalan seperti paradigma pendidikan saja. Akan tetapi, banyak masalah-masalah cabang yg belum terselesaikan misalnya: Kurangnya sarana dan prasarana pendidikan, kurangnya tenaga pendidik dan terbatasnya anggaran.

Pada beberapa instansi di antaranya adalah SMP Negeri 2 Towuti merupakan sekolah yang ada di desa pesisir ini memiliki jumlah siswa dan ruang kelas yang lebih besar dibanding fasilitas belajar yang tersedia, hal ini merupakan salah satu problem pendidikan diantara beberapa problem pendidikan yang ada di Indonesia, problem pendidikan desa pesisir ini mengakibatkan keterhambatan dalam penggunaan fasilitas belajar, sehingga siswa mengalami keterbatasan dalam menggunakan fasilitas pembelajaran.

Fasilitas pembelajaran merupakan media yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien". Sarana pembelajaran merupakan suatu alat atau bagian yang memiliki peran yang sangat penting bagi keberhasilan dan kelancaran suatu proses, termasuk juga dalam lingkup pendidikan. Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang mutlak dipenuhi untuk memberikan kemudahan dalam menyelenggarakan suatu kegiatan walaupun belum bisa memenuhi sarana dan prasarana dengan semestinya.

Melihat kondisi pendidikan di SMP Negeri 2 Towuti Kecamatan Luwu Timur masih saja memprihatinkan atau kurang perhatian dari pihak pemerintah setempat maupun dari Sekolah itu sendiri, terutama mengenai fasilitas pendidikan yang sangat minim. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Ibu kepala sekolah Murniati Yani.S.Pd mengenai fasilitas Pembelajaran di SMP Negeri 2 Towuti Mengungkapkan kepada penulis:

“bahwa siswa-siswi memang mengalami keterbatasan penggunaan fasilitas belajar dikarenakan jumlah siswa dan ruang kelas lebih besar dibanding fasilitas yang tersedia sehingga siswa harus mengalami antri untuk bergantian menggunakan fasilitas tersebut.

Melihat kondisi Masyarakat yang semakin bertambah di daerah pesisir ini sehingga peserta didik semakin bertambah pula sehingga saya sebagai kepala sekolah fokus dalam memprioritaskan ruangan kelas. Baru setelah anggaran sekolah sudah terkumpul kembali insya Allah kami akan lengkapi Fasilitas Pembelajaran berupa alat tehknologi.”(Hasil Wawancara 29 Juli, 2019)

Dari hasil wawancara diatas, penulis mengemukakan pendapatnya bahwa terkait apa yang dikatakan oleh informan tentang fasilitas pembelajaran yang sangat minim di sekolah. SMP Negeri 2 Towuti telah mengalami problematikapendidikan. Di era yang modern seperti sekarang, fasilitas pendidikan dalam bahan pembalajaran sudah harus menggunakan alat Tekhnologi sebagai alat media pembelajaran bukan lagi menggunakan bahan ajar klasik. Ketika fasilitas pembelajaran berupa komputer dan Lcd tidak mencukupi, maka akan berpengaruh pada pendidikan dan aktivitas belajar siswa itu sendiri. Padahal apabila kita lihat dari pengertian pendidikan adalah usaha sadar yang di lakukan dan disusun secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan.

Salah satu fasilitas belajar yang menjadi penunjang pendidikan adalah media pembelajaran. Secara umum media pembelajaran dalam pendidikan disebut media, yaitu berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk berpikir. Kualitas pendidikan juga di dukung dengan sarana pembelajaran yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan yang terkait. Fasilitas pembelajaran sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar, hal ini menunjukkan bahwa peranan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar siswa. Misalnya saja sekolah yang berada di kota yang sudah tercukupi fasilitas berupa computer sebagai media dan menggunakan alat pembelajaran tehknologi berupa LCD, maka anak didiknya

secara langsung dapat belajar dengan efektif sedangkan sekolah yang berada di Desa mengalami ketertinggalan pengetahuan di bidang pelajaran komputer.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan Dila Noviyanti salah satu murid kelas IX di Sekolah SMP Negeri 2 Towuti mengungkapkan bahwa :

”Saya salah satu murid kelas IX SMP Negeri 2 Towuti, sekaligus ketua Osis di sekolah ini. Terus terang saja kepada peneliti bahwa, fasilitas pendidikan di sekolah ini memang kurang alat pembelajaran teknologinya berupa LCD ataupun Komputer. Sehingga ketika mata pelajaran computer berlangsung di laboratorium kami harus melakukan antri terlebih dahulu untuk bergantian menggunakan computer, sehingga ketika waktu pelajaran tersebut habis maka akan dilanjutkan pada pertemuan di minggu selanjutnya. Melihat kondisi seperti ini kami sebagai murid di sekolah ini telah mengalami problematika pendidikan serta pula mengalami Rendahnya mutu akademik, terutama penguasaan ilmu pengetahuan beberapa mata pelajaran khususnya mata pelajaran komputer. Padahal, penguasaan materi tersebut merupakan kunci dalam menguasai dan mengembangkan iptek.” (Hasil Wawancara 31 juli 2019)

Untuk melengkapi penjelasan tersebut, dan untuk memperoleh gambaran lebih jelas kaitannya dengan Problematika pendidikan diperoleh penjelasan dari hasil wawancara dengan ibu Iin Sukaesih, S.Pd selaku guru komputer di SMP Negeri 2 Towuti menyatakan kepada penulis sebagai berikut:

“Bahwa di sekolah ini memang jarang menggunakan alat Tehknolgi berupa LCD ketika mata pelajaran berlangsung hanya sesekali saat mata pelajaran Komputer. Hanya saja bagaimana kita sebagai seorang guru mata pelajaran lebih kreatif lagi memberikan pembelajaran kepada siswa siswa di sekolah ini. Saya sebagai guru Komputer sangat sedih melihat kondisi sekolah ini di daerah pesisir Towuti, karena jauh berbeda dengan sekolah yang lain yang ada di kota.”(Hasil Wawancara 01 Agustus 2019)

Memperhatikan paparan data dari hasil wawancara dengan para informan tersebut, dan dari hasil analisis dokumentasi, maka dapat disimpulkan tentang Problematika pendidikan di daerah pesisir Towuti Problematika Pendidikan yang ada di desa Pesisir Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat dari segi fasilitas pembelajaran yang tersedia, siswa-siswi SMP Negeri 2 Towuti mengalami keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran diakibatkan jumlah siswa lebih besar dibanding Fasilitas yang tersedia sehingga siswa-siswi SMP Negeri 2 Towuti mengalami problematika pendidikan yaitu keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran. Ketersediaan fasilitas belajar yang cukup akan meningkatkan mutu pendidikan yang ada di pesisir Kabupaten Luwu Timur, karena salah satu hal yang paling penting dalam peningkatan mutu pendidikan adalah fasilitas pembelajaran. Namun kenyataannya siswa-siswi SMP Negeri 2 Towuti tidak bisa menikmati penggunaan fasilitas akibat keterbatasan penggunaan, Problematika pendidikan yang dialami siswa akan mengakibatkan ketertinggalan pengetahuan berbasis teknologi, sehingga siswa-siswa SMP Negeri 2 Towuti tidak begitu mahir dalam penggunaan media pembelajaran berupa Komputer.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat dianalisis menggunakan teori konstruktivisme. Menurut teori konstruktivisme (Von Glasersfeld, dan Vico) yang menjadi dasar bahwa siswa memperoleh pengetahuan adalah karena keaktifan siswa itu sendiri. Konsep pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa

sehingga mampu mendorong siswa mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna. Jadi, dalam pandangan konstruktivisme sangat penting peranan siswa. Agar siswa memiliki kebiasaan berpikir maka dibutuhkan kebebasan dan sikap belajar. Menurut teori ini juga perlu disadari bahwa siswa adalah subjek utama dalam penemuan pengetahuan. Mereka menyusun dan membangun pengetahuan melalui berbagai pengalaman yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan. Mereka harus menjalani sendiri berbagai pengalaman yang pada akhirnya memberikan pemikiran tentang pengetahuan-pengetahuan tertentu. Hal terpenting dalam pembelajaran adalah siswa perlu menguasai bagaimana caranya belajar. Dengan itu ia bisa menjadi pembelajar mandiri dan menemukan sendiri pengetahuan-pengetahuan yang ia butuhkan dalam kehidupan.

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar di sebabkan oleh kemampuan berubah karena belajarlah maka manusia dapat berkembang lebih jauh daripada makhluk-makhluk lainnya, sehingga ia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Karena kemampuan berkembang melalui belajar itu manusia secara bebas dapat mengekspresikan, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya.

## **2. Dampak dari problematika pendidikan desa pesisir keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran di SMP Negeri Towuti Kabupaten Luwu Timur terhadap aktivitas belajar siswa.**

Banyak problem-problem pendidikan yang di alami saat ini terutama di daerah terpencil sehingga kualitas pendidikan menjadi sangat rendah. Saat ini

kita masih tertinggal jauh, oleh karena itu upaya yang lebih aktif perlu ditingkatkan agar bangsa kita tidak menjadi tamu terasing di Negeri sendiri. Upaya untuk membangun sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi, berwawasan iptek, serta bermoral dan berbudaya bukanlah suatu pekerjaan yang relatif ringan. Hal ini disebabkan dunia pendidikan kita masih menghadapi berbagai masalah internal yang cukup mendasar dan bersifat kompleks. Kita masih menghadapi sejumlah masalah yang sifatnya dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Mengingat pentingnya sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran, maka peserta didik, guru dan sekolah akan terkait secara langsung. Peserta didik akan lebih terbantu dengan dukungan sarana prasarana pembelajaran. Tidak semua peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus sehingga penggunaan sarana prasarana pembelajaran akan membantu peserta didik, khususnya yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi guru akan terbantu dengan dukungan fasilitas sarana prasarana. Kegiatan pembelajaran juga akan lebih variatif, menarik dan bermakna. Sedangkan sekolah berkewajiban sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengelola seluruh kegiatan yang diselenggarakan. Selain menyediakan, sekolah juga menjaga dan memelihara sarana prasarana yang telah dimiliki agar tidak mengalami problematika pendidikan dan keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran dalam sekolah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan Sitti Rafidah salah satu orang tua siswa di Sekolah SMP Negeri 2 Tuwoti mengungkapkan bahwa :

“Melihat kondisi sekolah anak saya, terkait masalah pembelajarannya di sekolah lumayan baik. Pembelajaran yang di

berikan oleh gurunya juga cukup baik. Hanya saja, kita sebagai orang tua berharap agar fasilitas pembelajaran lebih di lengkapi lagi seperti laptop agar kami sebagai orang tua siswa berharap anak kami mampu memahami mata pelajaran terkait masalah teknologi agar anak kami tidak mengalami ketinggalan zaman.”(Hasil Wawancara 05 Agustus 2019 )

Dari hasil wawancara diatas, penulis mengemukakan pendapatnya bahwa terkait apa yang dikatakan oleh informan salah satu orang tua siswa yang sangat mengharapkan anaknya mampu memahami beberapa pengetahuan tehknolgi berupa computer yang merupakan salah satu fasilitas belajar yang menjadi penunjang pembelajaran. Secara umum media pembelajaran dalam pendidikan disebut media, yaitu berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk berpikir. Kualitas pendidikan juga di dukung dengan sarana pembelajaran yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan yang terkait. Fasilitas pembelajaran sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar, hal ini menunjukkan bahwa peranan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar siswa. Dalam menyelenggarakan pembelajaran guru pastinya memerlukan fasilitas yang dapat mendukung kinerjanya sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan menarik. Dengan dukungan sarana pembelajaran yang memadai, guru tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga dengan tulis dan peragaan sesuai dengan sarana prasaranayang telah disiapkan.

Guru membutuhkan fasilitas pembelajaran dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Selain kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dukungan dari fasilitas pembelajaran sangat penting dalam membantu guru. Semakin lengkap dan memadai fasilitas pembelajaran yang

dimiliki sebuah sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan. Begitu pula dengan suasana selama kegiatan pembelajaran. Sarana pembelajaran harus dikembangkan agar dapat menunjang proses belajar mengajar.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan Apriyani Sajuddin salah satu guru di Sekolah SMP Negeri 2 Towuti mengungkapkan bahwa :

“Sebenarnya kami sebagai guru sangat mengupayakan proses pembelajaran menggunakan media berupa Laptop dan lcd ketika mengajar. hanya saja, fasilitas pembelajaran berupa LCD di sekolah kurang memadai. Sistem pembelajaran ketika menggunakan alat media sangat menunjang pengetahuan bagi siswa-siswi di sekolah selain itu juga siswa cepat memahami pelajaran apa yang di sampaikan saat menerangkan di bandingkan di jelaskan menggunakan buku. Tapi kita sebagai guru kembali lagi pada fasilitas belajar yang kurang tersedia”(Hasil Wawancara 07 Agustus 2019 )”

Terkait penjelasan di atas yang di sampaikan salah satu guru SMP Negeri 2 Towuti peneliti berpendapat bahwa kegiatan belajar mengajar antara siswa dan guru harus sejalan agar memberikan hasil dengan kualitas yang bagus. Guru harus mampu menarik perhatian murid untuk ikut aktif dalam setiap kegiatan belajar yang di ikuti di kelas salah satunya adalah dalam penggunaan media pembelajaran.

Media pembelajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar karena dengan menggunakan media pembelajaran :

1. Bisa menambah keinginan dan minat baru anak dalam belajar.
2. Memberikan motivasi rangsangan kegiatan belajar.
3. Memperlancar interaksi antara guru dan siswa-siswi.

4. Proses belajar jauh lebih menarik.
5. Mengarahkan perhatian anak.
6. Meningkatkan hasil belajar siswa-siswi.

Dengan media pembelajaran, ketidakjelasan materi dapat di sampaikan melalui media yang dapat berupa gambar atau benda Nyata. Misalnya pada pelajaran IPA dengan materi bunga guru dapat membawa gambar bunga dengan penjelasan bagian bagian bunga atau bahkan bias langsung membawa bunga plastik atau bunga yang sebenarnya untuk ditunjukkan ke siswa. Guru dapat menggunakan media sebagai alat bantu mengajar di setiap kegiatan belajar mengajar, terutama pada tingkat kesukaran yang cukup tinggi dan pada materi pelajaran yang kurang disukai siswa. Apalagi sekarang ini siswa sudah di terapkan pembelajaran tematik, yang di maksudkan agar pembelajaran lebih bermakna dan utuh, yang tentu saja memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan perhatian, aktivitas, belajar, dan pemahan siswa terhadap materi yang dipelajarinya karena pembelajarannya lebih berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung kepada siswa, pemisahan pelajaran tidak begitu jelas menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan Memef Algazali salah satu Siswa SMP Negeri 2 Towuti mengungkapkan bahwa :

“Jadi begini yah kak, sebenarnya di sekolah ini pembelajarannya menurut saya sih cukup baik. Setiap guru beda-beda metode pembelajarannya. Masalah buku yang tersedia sudah sangat cukup hanya saja, media pembelajarannya yang kurang, kami mengalami keterbatasan menggunakan alat tehknologi berupa LCD atau laptop, saat belajar. Apalagi ketika mata pelajaran computer kita harus antri dan bergantian. Jadi jujur saja kak pengetahuan kami

tentang Komputer sangat minim karena mengaplikasikannya juga jarang kak.”(Hasil Wawancara 14 Agustus,2019)

Melihat paparan di atas apa yang disampaikan informan kepada peneliti bahwa benar benar siswa mengalami problematika pendidikan dari keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran yang ada di sekolah. Sering kita lihat pembangunan gedung-gedung sekolah megah diperkotaan dengan fasilitas yang memadai untuk kegiatan belajar mengajar dan tenaga didik yang profesional. Namun hal itu akan berbanding terbalik ketika kita melihat keadaan yang sebenarnya di daerah terpencil. Fasilitasnya yang kurang memadai sebagai penunjang kemajuan proses belajar mengajar tidak mereka rasakan, dan juga tenaga didik yang mengajar dengan ilmu seadanya.

Sekolah haruslah menyediakan fasilitas belajar yang memadai dan baik agar siswa merasa nyaman dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan juga kedepannya mampu menghasilkan pribadi yang berkualitas baik mutu, mental, dan kepribadian. Selain itu kelengkapan fasilitas belajar bagi siswa juga berguna untuk melatih kemandirian siswa dalam memperoleh bahan ajar tambahan selain dari guru pengajar ataupun buku panduan yang mereka punya. Siswa juga bisa mengembangkan daya kreativitas dan inovatifnya melalui fasilitas-fasilitas belajar yang ada di sekolah sehingga siswa mampu menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif.

Dari hasil wawancara salah satu informan Ardizal Nuffah yang mengalami dampak kurangnya fasilitas pendidikan mengungkapkan kepada peneliti bahwa :

“jujur saja samapai saat ini saya belum mahir menggunakan alat tehknolgi berupa laptop ataupun computer karena ketika jam mata pelajaran computer habis, siswa yang antri menunggu giliran untuk prakter computer tidak sempat melakukan praktek, dan saya adalah

salah satu diantara siswa yang mengalami hal tersebut, sehingga guru computer hanya menjelaskan bagian bagian komputer, tanpa ada praktek komputer. Kita hanya biasa mengetahui sedikit menggunakan komputer ketika kami ke warnet itupun jarak yang kita tempuh sangat jauh harus menyebrangi pulau jadi kami malas untuk kesana akibat jarak. Keterbatasan penggunaan media pembelajaran disekolah memberikan dampak yang kurang baik terhadap pengetahuan kami terkait penggunaan komputer. Tetapi harapan saya suatu saat sekolah kami menyediakan fasilitas belajar tersebut sehingga mutu pendidikan tidak lagi mengalami problem. Hasil Wawancara 21 Agustus 2019 )

Berdasarkan hasil pemaparan informan di atas peneliti berpendapat bahwa media pembelajaran sangat berpengaruh untuk peserta didik dalam memahami semua materi belajar. Tanpa media, pembelajaran tidak akan berjalan sesuai yang di inginkan. Sebagai seorang guru harus mampu membuat sesuatu dari apapun menjadi sebuah bahan yang bisa dijadikan sebagai media.

Di zaman sekarang kebanyakan guru hanya memanfaatkan buku sebagai bahan media, jadi jika media lainnya tidak dipakai atau kurang dimanfaatkan dalam menggunakannya.

Menurut psikologi, orang yang belajar tanpa mempraktkannya itu akan dapat memahami atau mengingat dalam jangka terlalu lama . tetapi orang yang belajar setelah itu dipraktikkan maka akan lebih mudah dicerna akan selalu diingat dalam pikirannya.

Seorang guru yang kurang memanfaatkan media dengan suatu pembelajaran akan berdampak buruk bagi peserta didik dan guru dianggap gagal atau kurang berhasil dalam mendidik, karena materi yang diberikan kurang dipahami oleh peserta didik.

Guru tidak dapat menggunakan satu bahan saja, misalnya hanya memakai buku, guru harus memakai lebih dari satu media agar lebih efektif dalam

pembelajaran, misalnya buku, spidol, penghapus, laptop dan papan tulis. Media pembelajaran juga dapat mengasah kreativitas seorang guru, banayak sekali manfaat dari media pembelajaran apabila seorang guru mampu memanfaatkannya.

Dari hasil penjelasan diatas maka digunakan pedekatan teori konstruktivisme (Von Glasersfeld, dan Vico) yang menjadi dasar bahwa siswa memperoleh pengetahuan adalah karena keaktifan siswa itu sendiri. Konsep pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehinggah mampu mendorong siswa mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna. Jadi, dalam pandangan konstruktivisme sangat penting peranan siswa. Agar siswa memiliki kebiasaan berpikir maka dibutuhkan kebebasan dan sikap belajar. Menurut teori ini juga perlu disadari bahwa siswa adalah subjek utama dalam penemuan pengetahuan. Mereka menyusun dan membangun pengetahuan melalui berbagai pengalaman yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan. Mereka harus menjalani sendiri berbagai pengalaman yang pada akhirnya memberikan pemikiran tentang pengetahuan-pengetahuan tertentu. Hal terpenting dalam pembelajaran adalah siswa perlu menguasai bagaimana caranya belajar. Dengan itu ia bisa menjadi pembelajar mandiri dan menemukan sendiri pengetahuan-pengetahuan yang ia butuhkan dalam kehidupan.

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar di sebabkan oleh kemampuan berubah karena

belajarliah maka manusia dapat berkembang lebih jauh daripada makhluk-makhluk lainnya, sehingga ia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Karena kemampuan berkembang melalui belajar itu manusia secara bebas dapat mengekspresikan, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya.

Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Beda dengan aliran behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus respon, konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

Menurut teori ini, satu prinsip yang mendasar adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, namun siswa juga harus berperan aktif membangun sendiri pengetahuan di dalam memorinya. Dalam hal ini, guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide – ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan siswa anak tangga yang membawasiswa ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri yang mereka tulis dengan bahasa dan kata – kata mereka sendiri.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan, bahwa makna belajar menurut konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, dimana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan idea-idea baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dan dimilikinya (Shymansky,1992).

Dalam mengkonstruksi pengetahuan tersebut peserta didik diharuskan mempunyai dasar bagaimana membuat hipotesis dan mempunyai kemampuan untuk mengujinya, menyelesaikan persoalan, mencari jawaban dari persoalan yang ditemuinya, mengadakan renungan, mengekspresikan ide dan gagasan sehingga diperoleh konstruksi yang baru.

Pembelajaran menurut konstruktivisme radikal memandang bahwa pengetahuan harus dikonstruksi oleh individu. Jadi berdasar informasi yang masuk ke diri siswa, siswa aktif belajar mengkonstruksi pengetahuan berdasar pengalaman sendiri. Hal ini, pada awal penyerapan pengetahuan, dimungkinkan terjadinya perbedaan konsepsi antar siswa terhadap hasil pengamatan. Apa yang disampaikan guru belum tentu diterima siswa sebagaimana apa yang diharapkan guru. Tugas guru utamanya bukan mentransfer pengetahuan tetapi memfasilitasi kegiatan pembelajaran sehingga siswa memiliki kesempatan aktif belajar dengan cara mengkonstruksi pengetahuan berdasar pengalaman siswa sendiri. Dalam kegiatan pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan adanya perbedaan tingkat konsepsi siswa terhadap apa yang diamati. Dalam memahami suatu konsep, sering terjadi konflik kognitif disebabkan oleh adanya problematika perbedaan tingkat konsepsi akibat beragamnya pengalaman siswa. Dalam hal

seperti ini, guru perlu membuat kesepakatan-kesepakatan konseptual melalui diskusi kelas menggunakan bahan ajar yang disediakan.

Hubungan teori ini dengan latar belakang skripsi diatas adalah, siswa diharuskan aktif dalam pengembangan belajar melalui keaktifan dalam memperoleh hasil pemikiran baru yang didukung oleh fasilitas atau bahan ajar yang disediakan. Tanpa adanya media pembelajaran guru tidak sepenuhnya memberikan kebebasan terhadap siswa untuk mengembangkan ide-ide pemikiran baru. Sementara pada teori dijelaskan bahwa, guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan membri kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide – ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Sehingga pada sekolah manapun tidak sepatutnya mebatasi siswa dalam penggunaan fasilitas belajar karena akan berdampak pada hasil belajar dan aktivitas belajar siswa. Karena kespontanan belajar siswa itu dipengaruhi oleh varian dalam model pembelajaran, hasil pemikiran siswa terkadang dengan spontan mengalir ketika ada media pembelajaran yang membuat model pembelajaran menarik. Ide-ide siswa tidak sepenuhnya didapatkan dari penjelasan guru yang monoton, karena menghasilkan rasa bosan kepada siswa, sehingga perlu adanya kesediaan Media pembelajaran yang sesuai dengan besar jumlahnya siswa.

## **B. PEMBAHASAN**

Berhasil dihimpun pada saat penulis melakukan penelitian lapangan di SMP Negeri 2 Towuti. Data yang dimaksud dalam hal ini merupakan data primer yang bersumber dari jawaban para infoirman dengan menggunakan pedoman wawancara atau wawancara secara langsung sebagai media pengumpulan data

yang dipakai untuk keperluan penelitian. Dari data ini di peroleh beberapa jawaban menyangkut tentang problematika pendidikan desa pesisir (studi kasus keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran SMP Negeri 2 Towuti). Begitu pula dengan dampak dari problematika pendidikan desa pesisir keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran di SMP Negeri Towuti Kabupaten Luwu Timur terhadap aktivitas belajar siswa.

keterbatasan fasilitas pembelajaran di SMP Negeri 2 Towuti Kabupaten Luwu Timur sangat memicu perkembangan pendidikan, dalam hal ini banyak permasalahan yang timbul mengenai kurangnya sarana dan prasarana seperti; hasil belajar siswa yang kurang, dan dampak dari keterbatasan penggunaan fasilitas itu sendiri. Permasalahan utama di sekolah SMP Negeri 2 Towuti yaitu peserta didik mengalami keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran seperti ; laboratorium computer dan Penggunaan media belajar berupa Lcd yang berbasis teknologi di karenakan Jumlah siswa dan ruang kelas lebih besar dibanding fasilitas pembelajaran, sehingga pengetahuan siswa siswi di SMP Negeri 2 Towuti akan menimbulkan kesenjangan mutu pendidikan tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Problematika Pendidikan yang ada di desa Pesisir Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat dari segi fasilitas pembelajaran yang kurang tersedia, siswa-siswi SMP Negeri 2 Towuti mengalami keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran diakibatkan karena pendanaan yang kurang dan Jumlah siswa lebih besar dibanding Fasilitas yang tersedia sehingga siswa-siswi SMP Negeri 2 Towuti mengalami problematika pendidikan yaitu keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran.
2. Faktor-faktor penyebab terjadinya keterbatasan fasilitas pendidikan di smp Negeri 2 Towuti antara lain: Jumlah siswa dan ruang kelas lebih besar dari pada Fasilitas yang tersedia, sehingga Siswa mengalami keterbatasan dalam penggunaan.
3. Upaya Sekolah dalam Menanggulangi keterbatasan fasilitas pendidikan SMP Negeri 2 Towuti mengupayakan kepada guru sekolah agar lebih kreatif dalam membawakan mata pelajaran di sekolah agar murid disekolah tidak mengalami ketertinggalan pengetahuan berbasis modern dan sekolah mengupayakan agar infrastruktur media pembelajaran dalam pendidikan segera terpenuhi, agar aktivitas belajar siswa tidak terhambat sehingga tidak lagi terjadi probelematika dalam dimensi pendidikan, yaitu siswa-siswi mengalami keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran, sehingga peningkatan pembelajaran menjadi lebih baik dan mutu peserta didik lebih berkualitas.

4. Dampak keterbatasan fasilitas pendidikan bagi siswa di Smp Negeri 2 Towuti kurangnya prestasi belajar yang maksimal.kurangnya pengetahuan tentang ehknologi, kurang menambah keinginan dan minat baru anak dalam belajar. motivasi rangsangan kegiatan belajar yang sangat tidak efektif, Proses belajar jauh kurang menarik.

## **B. Saran**

Dari kesimpulan hasil penelitian diatas, dapat diajukan beberapa saran penelitiaantara lain:

1. Bagi sekolah, memang perlu adanya peningkatan yang berkelanjutan tentang program sekolah mengenai pendidikan berbasis tehknologi sehingga dapat mengembangkan potensi pengetahuan bagi siswa-siswi yang ada di sekolah. Sekolah haruslah menyediakan fasilitas belajar yang memadai dan baik agar siswa merasa nyaman dalam melaksanakan proses belajar mengajar serta agar kedepannya mampu menghasilkan pribadi yang berkualitas baik mutu, mental, dan kepribadian. Selain itu kelengkapan fasilitas belajar bagi siswa juga berguna untuk melatih kemandirian siswa dalam memperoleh bahan ajar tambahan selain dari guru pengajar ataupun buku panduan yang mereka punya.
2. Bagi Guru, Guru tidak dapat menggunakan satu bahan saja, Misalnya hanya memakai buku.Guru harus memakai lebih dari satu media agar lebih efektif dalam pembelajaran. misalnya Leptop,LCD,buku,Spidol, Penghapus, dan papan tuli, dll.
3. Bagi Peneliti lain, perlu adanya penelitian lebih lanjut dan secara mendalam berkaitan dengan temuan penelitian ini, sehingga dapat membantu pihak

sekolah dalam peranan sekolah dalam menanggulangi keterbatasan fasilitas pendidikan di SMP Negeri 2 Towuti.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. Dkk. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Author. (2009) *Media Pembelajaran (Online)* Bandung : Alfabeta
- Ade Sujastiawan (2018). *Metode Penelitian Kualitatif. Desain Penelitian* (Lexy J. Moleong 1999 : 3)
- Andi Prastowo (2011) *Metode Deskriptif dalam Prespektif Rancangan. Penelitian*. Aqib, zainal (2008)
- Ali, Muhammad. (1996). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru al-gesindon
- Arcaro, Jarome. *Pendidikan Berbasis Mutu Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006.
- Anotasi. (2003). UURI No. 20 Th. Sistem Pendidikan Nasional
- Arianto Sam (2012). *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Azizah, Noor. (2007). *Keefektifan Penggunaan Model Pembelajaran* : Citra Pustaka
- Bernard Raho, SVD, *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Prestasi Pustaka 2007)
- Richard Grathoff, *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2000)
- Danim, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan atau Profesionalisme Tenaga Ke Pendidikan*. Bandung: Putaka Setia, 2002.
- Cahyati, S.N. (2008) *Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa* (Bandung : Pustaka Setia, 2002.
- Dwi Siswoyo. Dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan dan fasilitas belajar*  
Yogyakarta: UNY
- George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*  
(Jakarta: Kencana, 2010)
- (Gunawan, 1996:115) *Administrasi Sekolah. Mikro*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996)
- M. Asrori, (9 :2008) *Psikologi Remaja Perkembangan* Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Miles Huberman. (1997). *Buku tentang Sumber Model-Model Baru* (Jakarta : pustaka baru

- Nana Syaodih (2009, h.49) *pengembangan kurikulum remaja* Jakarta : Sinar Grafika
- Hamalik, Oemar. *Administarsi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Mandar Maju, 1992.
- H. M Daryanto (2006:51) *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hamzah(2006:32) *Profesi kependidikan: Problema, solusi dan reformasi pendidikan*Bumi Aksara, 2007
- Kusumastanto, (2003) *membangun negeri bahari di era otonomi daerah* terbitan Gramedia, 2003
- Latuheru (1988:14)*Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: APTIK
- Paulo Freire. (1998) *strategi pembelajaran* (Bandung : Citra Pustaka)
- Poster, Cyril. *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggulan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Adidaya, 2000.8
- (Sadiman, 2002: 6)*Media Pendidikan dan Proses Belajar Mengajar*Jakarta; PT Raja Grafindo Persada
- Samsul, Yusuf. *Kemampuan Proses Belajar Mengajar* : CV. Adira
- S Nasution (2005: 76)*Manajemen Fasilitas Pembelajaran*(Jakarta : PT Graamedia Pustaka Utama)
- Santrock, (2010 :272) *Sistem Pengolahan Pendidikan* Yogyakarta: Pedagogia
- Soerjani (1988:135) *Fasilitas Sekolah dan Sumber Daya Manusi* Yogyakarta : gadjah Mada
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta sugiyono
- Sumanto. (1990). *Metodologi penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: AndiOffset.
- Surya (2004: 80)*Media Pengajaran* Bandung: Sinar Baru
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rev. Jakarta: PT.RinekaCipta
- (Shymansky,1992).*Konsep ide-ide baru kerangka berpikir*
- Usman, Moh.Uzer. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya,2011

**INSTRUMEN PENELITIAN**

NAMA :

UMUR :

JENIS KELAMIN :

STASUS :

ALAMAT:

PENDIDIKAN :

PEKERJAAN :



## Pedoman Wawancara

### A. Kepala Sekolah

1. Hal apa saja yang mendukung pengembangan fasilitas belajar sekolah SMP Negeri 2 Towuti?
2. Bagaimana problematika pendidikan yang terjadi disekolah?
3. Apa dampak dari problematika pendidikan desa pesisir keterbatasan penggunaan fasilitas belajar terhadap siswa?
4. Bagaimana hasil belajar yang diperoleh siswa dari dampak keterbatasan penggunaan fasilitas belajar sekolah?
5. Apa upaya yang dilakukan agar tidak terjadi kesenjangan Fasilitas pembelajaran sekolah?
6. Apa factor-factor penghambat dan pendukung dalam memaksimalkan penggunaan fasilitas pembelajaran?
7. Menurut anda fasilitas apa saja yang dapat meningkatkan prestasi siswa?
8. Siapa saja yang terlibat dalam memenuhi fasilitas sekolah ?
9. Bagaimana cara anda dalam mengelola fasilitas belajar ?
10. Apakah fasilitas sekolah SMP Negeri 2 Towuti sudah terpenuhi dengan lengkap? Jika belum bagaimana caranya agar terpenuhi?
11. Menurut prediksi ibu, kapan fasilitas sekolah dapat terlengkapi sesuai dengan kebutuhan sekolah ?

## Pedoman Wawancara

### A.Siswa

1. Apakah keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran mempengaruhi perkembangan pengetahuan kamu ?
2. Kesulitan apa yang kamu hadapi terkait keterbatasan penggunaan fasilitas belajar?
3. Jika sekolah berencana untuk meningkatkan fasilitas belajar, fasilitas pembelajaran apa yang kamu harapkan?
4. Apakah keterbatasan fasilitas pembelajaran sekolah mempengaruhi aktifitas kamu?
5. Apakah keterbatasan dalam penggunaan fasilitas pembelajaran sekolah mempengaruhi minat belajar kamu?
6. Apakah sejauh ini kamu menyadari bahwa fasilitas pembelajaran merupakan hal yang paling penting dalam menunjang pendidikan?
7. Bagaimana upaya kamu untuk menumbuhkan harapan prestasi yang tinggi ?
8. Pernahkah kamu mengeluh kepada guru terkait keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran sekolah?
9. Apakah kamu merasa nyaman dengan gaya belajar di SMP Negeri 2 Towuti?
10. Melihat problematika pendidikan keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran di SMP Negeri 2 Towuti sebagai siswa yang ingin maju dalam pengetahuan berbasis teknologi, apa yang akan kamu lakukan ?
11. Ketika kamu ingin menggunakan fasilitas pembelajaran berupa computer namun pada Saat itu terjadi keterbatasan dalam penggunaan fasilitas, apa yang kamu lakukan ?

## Pedoman Wawancara

### A.Masyarakat

12. Bagaimana bapak menanggapi tentang keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran yang terjadi di SMP Negeri 2 Towuti?
13. Apakah anak bapak pernah mengeluh dirumah terhadap problematika pendidikan yang ia rasakan di sekolah?
14. Apakah bapak pernah mengeluh kepada guru-guru mengenai keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran terhadap siswa disekolah SMP Negeri 2 Towuti?
15. Apakah bapak pernah merasa sedih terhadap pendidikan yang ada di desa pesisir ini?
16. Apakah bapak pernah merasa khawatir terhadap ketertinggalan pengetahuan anak bapak dalam hal ini pengetahuan yang berbasis teknologi?
17. Apakah sejauh ini bapak memeberikan pelajaran tambahan yang berbasis tehknologi kepada anak bapak?
18. Jika anak bapak mengalami ketertinggalan pengetahuan yang berbasis Tehknologi, siapakah yang patut bapak salahkan?
19. Melihat problematika pendidikan yang ada di desa pesisir ini, tidakkah bapak berfikir untuk memberikan solusi pembelajaran tamabahan yang berbasis tehknogi terhadap anak bapak?
20. Melihat apa yang menjadi problem pendidikan desa pesisir yaitu keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran terhadap siswa, lantas apa yang akan menjadi harapan bapak kedepannya terhadap pendidikan yang ada di desa pesisir Kabupaten Luwu Timur?

# LAMPIRAN-LAMPIRAN



## HASIL DOKUMENTASI



*Gambar 1 : Hasil dokumentasi lokasi penelitian (SMP Negeri 2 Towuti)*



*Gambar 2 : Hasil dokumentasi wawancara bersama Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Towuti*



*Gambar 3 : Hasil dokumentasi proses belajar mengajar antara siswa dan guru*



*Gambar 4 : Hasil dokumentasi ruang Laboratorium SMP Negeri 2 Towuti*



***Gambar 5 : Hasil dokumentasi wawancara bersama salah satu informan yaitu guru mata pelajaran Komputer***



***Gambar 6 : Hasil dokumentasi wawancara bersama salah satu siswi selaku Ketua Osis SMP Negeri 2 Towuti***



*Gambar 7 : Hasil wawancara bersama Siswa*



*Gambar 8 : Hasil dokumentasi salah satu informan masyarakat sekitar*



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jl. Sultan alauddin No. 259, Telp.makassar. Fax (0411)-860 132 Makassar 90221

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : DIAR IRING NGALLO

Stambuk : 10538334415

Pembimbing : Drs. H. Nurdin, M. Pd.

Dengan Judul : **Problematika Pendidikan Desa Pesisir (Studi Kasus Keterbatasan Penggunaan Fasilitas Pembelajaran di SMP Negeri 2 Towuti Kabupaten Luwu Timur)**

Konsultasi Pembimbing I

No	Hari/ Tanggal	Uraian perbaikan	Paraf Pembimbing
2	3/9-14	- Halaman judul - Abstrak - Latar belakang - Rumus masalah	
2	4/9-14	- Lampiran ?	
3	6/9-14	Revisi	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Seminar Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan proposal telah disetujui kedua pembimbing.

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Drs. H. Nurdin, M. Pd.  
NBM: 575474



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat: Jl. Sultan alauddin No. 259, Telp. makassar. Fax (0411)-860 132 Makassar 90221

**KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : DIAR IRING NGALLO

Stambuk : 10538334415

Pembimbing : Tasrif Akib, S.Pd., M.pd.

Dengan Judul : **Problematika Pendidikan Desa Pesisir (Studi Kasus Keterbatasan Penggunaan Fasilitas Pembelajaran di SMP Negeri 2 Towuti Kabupaten Luwu Timur)**

Konsultasi Pembimbing II

No	Hari/Tanggal	Uraian perbaikan	Paraf Pembimbing
1.	03-09-2019	- kata pengantar - Abstraknya, iluti buku panduan	
2.	07-09-2019	- Lempiran 2	
3.	09-09-2019	ACC	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Seminar Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan proposal telah disetujui kedua pembimbing.

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi



**Drs. H. Nurdin, M. Pd.**

NBM: 575474

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makas  
Telp : 0411-860837/860132 (Fax)  
Email : fkip@unismuh.ac.id  
Web : https://fkip.unismuh.ac.id



Nomor : 0572/FKIP/A.4-II/VI/1440/2019  
Lamp : 1 Rangkap Proposal  
Perihal : Pengantar Penelitian

Kepada Yang Terhormat  
Ketua LP3M Unismuh Makassar  
Di -

Tempat

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah  
Makassar menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : DIAR IRING NGALLO  
NIM : 10538334415  
Prodi : Pendidikan Sosiologi  
Tempat Tanggal Lahir : Bantilang, 26 Desember 1997  
Alamat : Jl. Sultan Alauddin 2

adalah yang bersangkutan akan mengadakan penelitian dan menyelesaikan skripsi  
dengan judul : "Problematika Pendidikan Desa Pesisir (Studi Kasus Keterbatasan  
Penggunaan Fasilitas Pembelajaran di SMP Negeri 2 Towuti"

Demikian pengantar ini, atas kesediaan dan kerjasamanya dihaturkan  
salamakumullahu Khaeran Katsiraan.

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

14 Dzulqa'dah 1440 H  
Makassar -----

17 Juli 2019 M

Dekan  
LP3M Unismuh Makassar,  
  
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.  
NBM: 860 934



# UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax: (0411)865588 Makassar 90221 E-mail : lp3@unismuh.ac.id



Nomor : 2469/05/C.4-VIII/VII/37/2019  
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

14 Dzulqad'ah 1440 H  
17 July 2019 M

Kepada Yth,  
Bapak / Ibu Bupati Luwu Timur  
Cq. Ka. Badan Kesbang, Politik & Linmas  
di -  
Luwu Timur

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 0572/FKIP/A.1-II/VI/1440/2019 tanggal 17 Juli 2019, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : DIAR IRING NGALLO  
No. Stambuk : 10538 334415  
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Problematika Pendidikan Desa Pesisir (Studi Kasus Keterbatasan Penggunaan Fasilitas Pembelajaran di SMP Negeri 2 Towuti)"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 20 Juli 2019 s/d 20 September 2019.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

Ketua LP3M,



Dr. Abubakar Idhan, MP.  
NBM 101 7716



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN  
TERPADU SATU PINTU**

Jalan Soekarno Hatta Telp. 081 234 577 756  
Website: [dpmptsp.luwutimurkab.go.id](http://dpmptsp.luwutimurkab.go.id) Email: [kppt@luwutimurkab.go.id](mailto:kppt@luwutimurkab.go.id)  
MALILI, Kode pos 92981

Malili, 26 Juli 2019

K e p a d a

Nomor : 169/DPMTSP/VII/2019  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

Yth. Kepala Sekolah Negeri 2 Towuti  
Di -  
Kabupaten Luwu Timur

Berdasarkan Surat dari Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 2469/05/C.4-VIII/VII/37/2019, tanggal 17 Juli 2019, tentang Permohonan Izin Penelitian. Dengan ini disampaikan bahwa yang namanya tersebut dibawah ini :

Nama : **DIAR IRING NGALLO**  
Tempat / Tanggal Lahir : Bantilang / 26-12-1997  
No.Stambuk : 10538 334415  
Fakultas : Fakultas Keguruan Tinggi dan Ilmu Pendidikan  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : -

Bermaksud untuk melakukan Penelitian di Instansi Bapak / Ibu dalam rangka pelaksanaan Penyusunan Skripsi dengan judul :

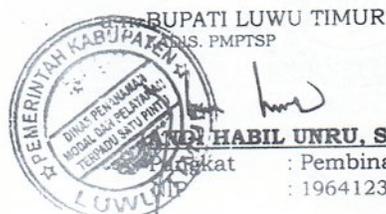
**"PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DESA PESISIR (TDUSTI KASUS KETERBATASAN PENGGUNAAN FASILITAS PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 2 TOWUTI)"**

Yang akan dilaksanakan dari Tanggal : **20 Juli s/d 20 September 2019**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya Pemkab Luwu Timur dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan terlebih dahulu melapor kepada Pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang - undangan yang berlaku dan menghiraukan adat istiadat Daerah setempat.
4. Melaporkan hasilnya selambat - lambatnya 7 (tujuh) hari setelah kegiatan dilaksanakan kepada Bupati Luwu Timur Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Luwu Timur.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan untuk diketahui.



**HABIL UNRU, SE**

Pejabat : Pembina Tk.I (IVb)  
: 19641231 198703 1 208

**Tembusan :**

1. Bupati Luwu Timur (sebagai Laporan) di Malili;
2. Ketua DPRD Luwu Timur di Malili;
3. Dinas Pendidikan di Malili;
4. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Tempat;
5. Sdr. (t) **DIAR IRING NGALLO** di Tempat;



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
SMP NEGERI 2 TOWUTI

Alamat: Jl. Pendidikan, Desa Bantilang, Kec. Towuti, Kab. Luwu Timur Kode Pos 92983

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423.4 / 001 / SMPN2-TWT-LT / VIII / 2019

Yang Bertanda Tangan di Bawah ini, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Towuti Kabupaten Luwu Timur, Propinsi Sulawesi Selatan menerangkan bahwa :

Nama : DIAR IRING NGALLO  
Tempat Tanggal lahir : Bantilang, 26 Desember 1997  
NIM : 10538334415  
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian di SMP Negeri 2 Towuti , pada tanggal 25 Juli 2019 guna penulisan skripsi dengan judul : " Problematika Pendidikan Desa Pesisir ( studi kasus keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran di SMPN 2 Towuti)"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Bantilang, 25 Agustus 2019  
Kepala Sekolah



MUSNAPLANI, S.Pd  
Pangkat : Pembina IV/a  
NIP. 19780504 200604 2 032



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat: Jl. Sultan alauddin No. 259, Telp.makassar. Fax (0411)-860 132 Makassar 90221

**KARTU KONTROL PENELITIAN**

**NAMA** : DIAR IRING NGALLO  
**NIM** : 10538334415  
**DENGAN JUDUL** : "Problematika Pendidikan Desa Pesisir (Studi Kasus Keterbatasan Penggunaan Fasilitas Pembelajaran di SMP Negeri 2 Towuti)"

**Pelaksanaan kegiatan penelitian**

NO	KEGIATAN	TGL	PARAF
1	Observasi lapangan	25 Juli 2019	
2	Wawancara	29 Juli 2019	
3	Wawancara	31 Juli 2019	
4	Wawancara	01 Agustus 2019	
5	Wawancara	05 Agustus 2019	
6	Wawancara	07 Agustus 2019	
7	Wawancara	14 Agustus 2019	
8	Dokumentasi	21 Agustus 2019	

Banawa, 21 Agustus 2019  
PEMERINTAH KABUPATEN TOWUTI  
SMP NEGERI 2 TOWUTI  
DINERUSI, S. Pd

NIP. 197805042006042032

## RIWAYAT HIDUP

**DIAR IRING NGALLO**, dilahirkan dari pasangan **FEIM** dan **NURJANNAH** tanggal 26 Desember 1997 di Bantilang . Penulis merupakan anak ketiga dari tiga orang bersaudara. Penulis pernah menempuh pendidikan di taman kanak-kanak Al-Muslihat pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2003, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 266 Bantilang pada tahun 2003 dan tamat tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Towuti pada tahun 2009 dan tamat tahun 2012. Pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Malili dan tamat tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Sosiologi Program Strata Satu(S1). Penulis kemudian menyelesaikan studinya dengan menyusun sebuah Karya tulis ilmiah dengan Judul **“Poblematika Pendidikan Desa Pesisir (Studi Kasus Keterbatasan Penggunaan Fasilitas Pembelajaran di SMP Negeri 2 Towuti)”**